

**PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT
HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL
(Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik
Kabupaten Lampung Timur)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh
Etika Kurnia Putri
NPM: 1431020019

Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439M/2018 M**

**PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT
HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL
(Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik
Kabupaten Lampung Timur)**

**Pembimbing I
Pembimbing II**

**: Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
: Muslimin, MA**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

**Etika Kurnia Putri
NPM : 1431020019**

Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Oleh

Etika Kurnia Putri

Umat Hindu di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur adalah umat Hindu yang begitu memegang teguh warisan leluhurnya yang dibawa dari Provinsi Bali, yaitu upacara *ngaben massal*. Pada awalnya pelaksanaan *ngaben massal* di Desa Sidorejo bertujuan untuk meringankan biaya *ngaben* karena jika *ngaben* dilaksanakan secara individu akan membutuhkan biaya yang cukup besar. Upacara *ngaben massal* terhadap integrasi sosial merupakan proses kesatuan dan persatuan melalui upacara *ngaben massal* yang berkembang antar suku dan agama yang berbeda yaitu agama Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha. Dengan memperhatikan hal tersebut maka peneliti mengangkat sebuah judul “Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)” dengan merumuskan masalah penelitian 1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo ? 2. Bagaimana makna upacara *ngaben massal* bagi masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo ? 3. Bagaimana pengaruh upacara *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali terhadap integrasi sosial ?. Dalam rangka menjawab permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan doktrinal dan sosiologi. Peneliti menggunakan pendekatan doktrinal untuk melihat pengaruh upacara *ngaben massal* dan pendekatan sosiologi untuk melihat interaksi dan integrasi sosial antar umat beragama yang ada dalam masyarakat. Analisa data menggunakan analisa metode kualitatif. Dalam menggali data, digunakan metode Observasi yang bersifat *Non Partisipan*, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali tidak jauh berbeda dengan *ngaben* pada umumnya yang dapat dipahami melalui 2 tahapan, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, makna upacara *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo yaitu adanya kesadaran masyarakat secara filosofis yang dimulai dari makin jelasnya pemahaman masyarakat secara sastra agama, dari pemahaman ini muncul pemahaman ekonomi, pendidikan, serta solidaritas sosial diantara umat Hindu dan masyarakat di Desa Sidorejo, pengaruh upacara *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali terhadap integrasi sosial di Desa Sidorejo yaitu meningkatkan partisipasi terutama untuk umat Hindu, meningkatkan hubungan kerjasama dan kesatuan masyarakat Hindu dan non Hindu, membawa manfaat sebagai lapangan kerja baru dan pariwisata untuk masyarakat non Hindu.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

PERSETUJUAN

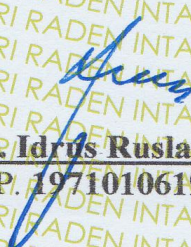
Judul Skripsi : **PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL (Studi Kasus Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)**

Nama Mahasiswa : **Etika Kurnia Putri**
NPM : **1431020019**
Program Studi : **Studi Agama-Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003

Pembimbing II


Muslimin, MA
NIP. 197802232009121001

Ketua Prodi Studi Agama-Agama


Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL (Studi Kasus Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)”, disusun oleh Etika Kurnia Putri, NPM. 1431020019, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Senin, 14 Mei 2018

TIM MUNAQASYAH :

Ketua : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma. Lc., M.Ag

Sekretaris : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

Penguji I : Dr. H. Sudarman, M.Ag

Penguji II : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NPM. 195808231993031001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَادْعُ^ط وَاسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتَ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ^ط ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ

كِتَابٍ^ط وَأُمِرْتُ^ط لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا أَعْمَلُنَا^ط وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ^ط

لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا^ط وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ^ط لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ



- “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertenggaran antara Kami

dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".” Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".¹



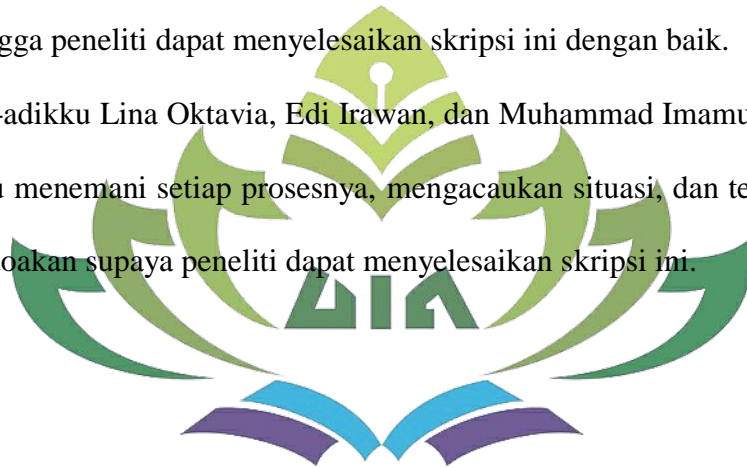
¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), h. 48 4 Dan h. 603

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas Kekuasaan Allah SWT. Dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka peneliti mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Orang tua, ibundaku tercinta Sumartini dan Ayahandaku tercinta Kusnanto, yang telah mendidik, mengarahkan, memberikan dukungan (motivasi) dan mencurahkan kasih sayang serta do'a restunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan, semoga allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia sampai akhirat.
2. Kedua kakak ku tersayang Arni DwiJayanti dan Nugroho Eko Susanto serta keluarga besar tersayang yang menantikan kesuksesanku.
3. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, khususnya Program Studi: Studi Agama-Agama.
4. Kepala Desa Sidorejo bapak Pujiono yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa yang beliau pimpin.
5. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
6. Segenep kariawan, staf akademik, staf perpustakaan baik perpustakaan pusat atau perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Teman baikku Bandra Bante Purisa yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, memberikan motivasi, serta memberikan nasihat disetiap keputusasaan ku.
8. Para sahabat seperjuangan (Susi Susanti, Jenila Sari, Yunika Wulandari, Yunilawati, Pratiwi Prasetyo Putri, Anang Ma'ruf, Agus Kurniawan, Dela Agisti, Nuria Susanti, Rita Aryani, Septiana Dewi) dalam perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini telah memberikan kebersamaan canda dan tawa yang terukir selama delapan semester, dan dukungan untuk terus bangkit, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Adik-adikku Lina Oktavia, Edi Irawan, dan Muhammad Imamudin Majid yang selalu menemani setiap prosesnya, mengacaukan situasi, dan terimakasih telah mendoakan supaya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Etika Kurnia Putri, dilahirkan di Lampung Timur, Desa Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 13 Mei 1996. Anak ke 3 dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Kusnanto Dan Ibu Sumartini.

Pendidikan peneliti dimulai pada TK al-Azhar Gunung Pasir Jaya Kabupaten Lampung Timur, selesai pada 2000. SDN 1 Gunung Pasir Jaya Kabupaten Lampung Timur, selesai pada 2007. SMPN 1 Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, selesai pada 2011. SMAN 1 Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, selesai pada 2014. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi: Studi Agama-Agama di mulai pada semester 1 TA. 2014/2015.

Tahun 2014 peneliti diterima di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Program Studi Perbandingan Agama yang kini menjadi Program Studi: Studi Agama-Agama. Organisasi yang pernah peneliti ikuti yaitu, Pemuda Lintas Agama (PELITA) Lampung, Peneliti aktif mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan kampus, seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keorganisasian, dan seminar-seminar yang diadakan di Fakultas. Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan judul Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial

(studi kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)

Bandar Lampung, 26 Maret 2018

Etika Kurnia Putri



KATA PENGANTAR

Untaian mutiara puja tersirat syukur atas nikmat, yang tak pernah tergeserkan oleh sang singgasana sang maha raja ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala taufiq dan hidayah-nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)” dengan baik tanpa kendala yang berarti.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah ke haribaan Nabi besar akhir zaman beliau baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang senantiasa membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh ilmu dan iman.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar bagi peneliti. Ucapan terimakasih terutama peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Mukri, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Dosen pembimbing bapak Dr. Idrus Ruslan, M. Ag dan bapak Muslimin, MA, selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan-bimbingan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, khususnya di Program Studi: Studi Agama-Agama.
5. Para staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
6. Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, serta semua pihak yang terkait.
7. Bapak kepala Desa Sidorejo beserta aparatnya, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang ada di Desa Sidorejo dan sekitarnya yang telah memberikan bantuan berkaitan dengan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakannya. Akhir kata semoga tugas akhir yang peneliti susun dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi dan juga bagi para pembaca pada umumnya. Aammiin.

Bandar lampung, 26 Maret 2018

Peneliti,

Etika Kurnia Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Kajian Pustaka.....	11
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sumber Data.....	14
J. Metode Pengumpulan Data.....	15
K. Metode Pendekatan.....	17
L. Pengolahan Dan Analisa Data.....	18

BAB II NGABEN MASSAL DAN INTEGRASI SOSIAL

A. Ngaben Massal	19
1. Pengertian Ngaben Massal	19
2. Fungsi Dan Tujuan Ngaben Massal	22
3. Dasar Hukum Pelaksanaan Upacara Ngaben	25
4. Makna Upacara Ngaben Massal bagi Masyarakat Hindu	28
B. Integrasi Sosial	34
1. Pengertian Integrasi Sosial	34
2. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial	37
3. Pola-pola Integrasi Sosial.....	45
C. Agama dan Kebudayaan	46
1. Agama	46
2. Kebudayaan.....	49
D. Kajian Teoritis	52
1. Teori Tentang Dewa Tertinggi.....	53

2. Teori Tentang Yang Gaib atau Keramat	54
3. Teori Yang Didasarkan Pada Upacara Religi	55
4. Teori Fungsionalisme Struktural.....	56
a. Pendapat Bronislaw Malinowski.....	56
b. Pendapat Radcliffe Brown	5

BAB III DESKRIPSI LOKASI DESA SIDOREJO

A. Filosofi Desa Sidorejo.....	58
B. Geografi Dan Demografi Desa Sidorejo	66
C. Sarana dan Prasarana, Kondisi Dan Kehidupan Masyarakat Desa Sidorejo	73
1. Bidang Pendidikan	73
2. Bidang Keberagamaan	75
3. Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	78
4. Bidang Ekonomi.....	80
D. Dampak Sosial Ekonomi.....	83
E. Ngaben Massal di Desa Sidorejo	84

BAB IV PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

A. Proses Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Masyarakat Hindu di Desa Sidorejo	85
B. Makna Upacara Ngaben Massal pada Masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo	100
C. Pengaruh Upacara Ngaben Massal Masyarakat Hindu Terhadap Integrasi Sosial di Desa Sidorejo	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Rekomendasi dan Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
2. Surat Izin Research Dari Dekan
3. Surat Izin Research Dari Kesbangpol
4. Surat Tugas Seminar
5. Pedoman Wawancara
6. Daftar Responden Dan Informan
7. Surat Pernyataan Keaslian
8. Surat Keterangan Munaqasyah
9. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna yang terkandung di dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan pengertian dan istilah yang terdapat di dalam judul, sehingga para pembaca benar-benar dapat memahami secara utuh makna, tujuan maupun permasalahan yang terkandung di dalamnya dengan maksud untuk menghindari penafsiran yang berbeda.

Judul skripsi ini yaitu “PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)”. Maka peneliti menjelaskan maksud di atas yaitu:

Pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (KBBI) merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹

Adapun upacara, menurut Peter Salim dan Yenny Salim adalah suatu acara berkumpulnya orang banyak disuatu tempat untuk mengadakan penghormatan resmi.² Menurut Hasan Sadely, yang dimaksud dengan upacara adalah suatu

¹ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008),h.1045.

² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991),h.1690.

tindakan atau serangkaian tindakan tertentu yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau agama yang menandai kesucian atau ke hikmatan suatu peristiwa.³

Sedangkan menurut I G.A Mas Muterini Putra, yang dimaksud dengan upacara adalah cara-cara melakukan hubungan antara *atma* dengan *parama-atman* antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi* serta semua manifestasinya dengan jalan *yajna* untuk mencapai kesucian jiwa.⁴

Upacara disini adalah suatu acara berkumpulnya orang banyak disuatu tempat tertentu untuk mengadakan serangkaian tindakan tertentu yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau agama, yang bertujuan untuk melakukan hubungan antara *atma* dengan *parama-atman* antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi* serta semua manifestasinya dengan jalan *yajna* untuk mencapai kesucian jiwa.⁵

Adapun *ngaben massal* merupakan salah satu upacara kematian yang dilakukan secara bersama-sama oleh umat Hindu yang tergolong dalam upacara *pitra yajna* (upacara yang ditunjukkan kepada leluhur).⁶

Sedangkan masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup ataupun semi terbuka dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.⁷

³ Hasan Sadely, *Ensiklopedia Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991),h.3718.

⁴ Parisada Hindu Dharma, *Upacara Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, (Yayasan Dharma Sarathi, 1989),h.59.

⁵ *Ibid*, h. 61.

⁶ I Made Tatib, Upacara Tradisional Palebon Jro Ketut di Daerah Bali, (Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Upacaa Ngaben, 2002) di website <http://hitamandbiru.blogspot.com/2017/07/fenomena-ngaben-massal-di-desa-adat.html>. diakses pada tanggal 11-10-2017 pada pukul 02.44 wib.

⁷ <http://hariannetral.com/2014/09/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli.html>.diakses pada tanggal 07-04-2017 pada pukul 10.24 wib.

Hindu Bali disebut pula sebagai agama Hindu Dharma atau agama *Tirtha* yaitu suatu praktik agama Hindu yang umumnya diamalkan oleh mayoritas suku Bali di Indonesia. Agama Hindu Bali merupakan *sinkretisme* (penggabungan) kepercayaan Hindu aliran *Siwa*, *Waisnawa*, dan *Brahma* dengan kepercayaan asli suku Bali.⁸

Integrasi sosial berasal dari dua kata, yaitu integrasi dan sosial. Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*Integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan⁹ dan sosial yang berarti berkenaan dengan masyarakat.¹⁰ Integrasi sosial yaitu adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama di junjung tinggi.¹¹

Desa Sidorejo adalah suatu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sekampung Udik dimana lokasi penelitian ini diadakan yang secara administratif daerah berada dalam daerah Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, secara keseluruhan yang dimaksud dengan penelitian ini adalah suatu studi yang menggambarkan tentang suatu keyakinan masyarakat yang dilakukan menurut keagamaan atau adat kebiasaan yang menandai kesucian suatu tradisi upacara *ngaben massal* terhadap integrasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali di desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

⁸Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974),h. 53.

⁹ <https://id.m.wikipedia.org>.diakses pada tanggal 10-09-2017 pada jam 19.52 wib.

¹⁰ Dendy Sugiono, *Op.Cit.*h.1331.

¹¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 292.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam setiap diadakannya penelitian pasti terdapat beberapa alasan tertentu, adapun alasan peneliti dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. *Ngaben massal* merupakan aktivitas ritual keagamaan dalam agama Hindu yang melibatkan berbagai penganut agama lain dalam pelaksanaannya khususnya di Desa Sidorejo.
2. *Ngaben massal* telah menjadi doktrin agama dalam masyarakat Hindu Bali serta integrasi sosial telah menjadi fenomena yang sulit untuk dihilangkan oleh masyarakat di Desa Sidorejo.
3. Judul penelitian ini belum ada yang membahas, di samping itu lokasi nya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.
4. Materi pembahasan sangat relevan dengan kajian yang peneliti geluti sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi: Studi Agama-agama.

C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang agamis, artinya setiap penduduk yang menjadi warga Negara Indonesia harus beragama, yakni memilih salah satu agama yang telah diakui dan disahkan keberadaannya yaitu Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Konghucu.¹² Kebebasan untuk memilih agama dan beribadah bagi umat beragama telah diatur di dalam Undang-Undang

¹² Departemen agama Republik Indonesia, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragam*, PPHAUB, (Jakarta: TP, 1983-1984), h.69.

Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹³

Pada beberapa daerah dimana penduduknya memeluk lebih dari satu agama dapat disaksikan bukan saja di kehidupan keagamaan yang penuh toleransi dalam wujud saling hormat menghormati dan tenggang rasa, melainkan juga tolong menolong dalam kegiatan yang berkaitan dengan agama.¹⁴ Keberadaan manusia di tengah-tengah jagad raya ini hanyalah merupakan salah satu yang bersifat fana dan tidak kekal. Manusia seperti halnya makhluk yang lainnya yang sama-sama akan mengalami kematian.

Menurut I. Ketut N. Nathi bahwa “*Jiwa Atman* perlahan-lahan meninggalkan badan jasmani dari hati (Jantung) melalui *Sushumadi* yang terletak ditenggorokan kepala menuju *Brahman*”.¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kematian merupakan suatu kepastian yang dialami oleh seluruh makhluk hidup, tidak terkecuali siapapun dia, tidak memandang jenis kelamin, dan status sosialnya. Karena kematian merupakan suatu akhir dari perjalanan hidup dan kehidupan yang ada di dunia ini, yang waktu dan tempat kedatangannya tidak dapat diketahui sebelumnya, dan dapat dipastikan bahwa sebagian besar dari masyarakat akan merasa bingung dan panik dalam menghadapinya apabila ada sanak saudara yang mengalaminya.

¹³ Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: GBHN P4, 1992), h. 7.

¹⁴ Iman Ahmed, *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1993), h. 169.

¹⁵ I. Ketut N. Nathi, *Antiyesti Samkara*, (Jakarta: TP, 1983), h. 15.

Kematian bagi agama apapun bukanlah merupakan akhir dari perjalanan panjang sebuah roh (*atma*) manusia. Roh (*atma*) manusia yang telah meninggal pada hakekatnya akan tetap hidup dan kembali kepada *Sang Hyang Pencipta*. Karena itulah untuk mengantar kembalinya sebuah roh (*atma*) manusia menghadap Tuhan Penciptanya, semua agama yang merupakan tuntunan ibadah umat manusia kepada Tuhan-Nya, mengajarkan tatacara upacara kematiannya masing-masing yang antara satu yang lainnya mempunyai tatacara dan motivasi tersendiri.¹⁶

Umat Hindu di Bali menganut kepercayaan adanya roh masih hidup setelah badan kasar tak bergerak dan terbentang kaku. Untuk itu dilakukan upacara yang khas yaitu upacara penyelenggaraan jasad yang berpulang yang disebut *Pitra Yajna*.¹⁷ Menurut Wiana upacara *ngaben* termasuk ke dalam upacara *Pitra Yajna*. *Pitra Yajna*, yaitu persembahan suci atau pengorbanan yang ditunjukkan kepada leluhur dengan tulus ikhlas.¹⁸ Menurut Ida Bagus Purwita upacara *Pitra Yajna* didasarkan pada pembayaran hutang terhadap orang tua atau leluhur.¹⁹ Di samping untuk menghormati jenazah yang baru saja mengakhiri masa hidupnya di dunia ini, menurut pendapat Ny. I.G.A Mas Putra mengandung arti pensucian dan pengembalian (*maralina*) lima unsur pembentuk badan kasar (*jasmani-red*) atau *Panca Maha Bhuta* ke asalnya semula.²⁰

¹⁶ Ny. I.G.A Mas Putra, *Panca Yadnya*, (Yayasan Dharma Sayathi, 1993), h. 38.

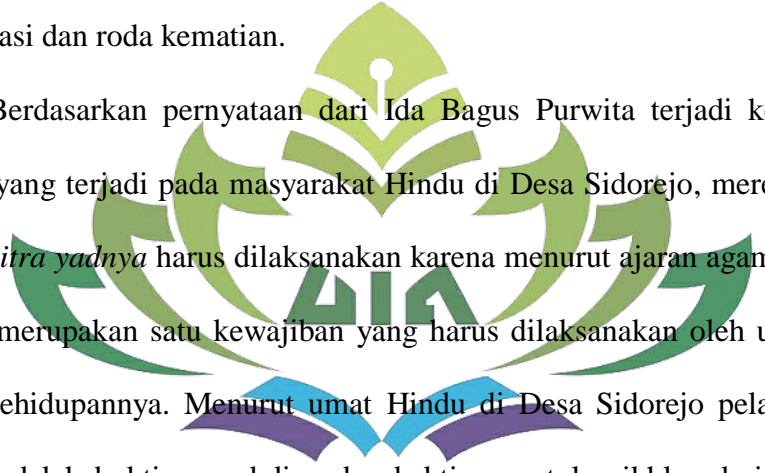
¹⁷ Baktian Rivai Ardhian, "*Ajeg Bali : Konsep untuk Selamatkan Bali*, (Denpasar: 2010)" Di website <http://regional.kompasiana.com/2010/07/29/ajeg-bali-konsep-untuk-selamatkan-bali/>. Diakses pada tanggal 10-04-2017 pada pukul 11.05 wib.

¹⁸ I Ketut Wiana, *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2004), h. 54.

¹⁹ Ida Bagus Purwita, *Upacara Ngaben*, (Denpasar: Proyek Penerbitan Buku-buku Agama, 1990), h. 8.

²⁰ *Ibid*, h. 47.

Begitu pula dengan masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo yang melaksanakan upacara *ngaben massal* yang memaknainya sebagai simbol untuk menyucikan serta pengembalian 5 pembentuk badan kasar atau panca maha bhuta ke asalnya yaitu tanah, api, air, udara, dan zat lainnya. Umat Hindu di Desa Sidorejo tidak ada yang meneteskan air mata dalam setiap proses pelaksanaan *ngaben massal*, karena umat Hindu menganggap bahwa jenazah hanya tidak ada untuk sementara waktu dan menjalani reinkarnasi atau akan menemukan peristirahatan terakhir di *moksa* yaitu suatu keadaan dimana jiwa telah bebas dari reinkarnasi dan roda kematian.



Berdasarkan pernyataan dari Ida Bagus Purwita terjadi kesinambungan dengan yang terjadi pada masyarakat Hindu di Desa Sidorejo, mereka menyadari bahwa *pitra yadnya* harus dilaksanakan karena menurut ajaran agama Hindu *pitra yadnya* merupakan satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu di dalam kehidupannya. Menurut umat Hindu di Desa Sidorejo pelaksanaan *pitra yadnya* adalah bukti pengabdian dan bakti yang tulus ikhlas dari seorang anak kepada leluhur. Memperhatikan kepentingan orang tua dengan jalan mewujudkan rasa bakti, memberikan sesuatu yang baik dan layak, menghormati serta merawat hidup dihari tuanya juga termasuk pelaksanaan *yadnya*.

Secara umum dalam pemikiran masyarakat awam, pelaksanaan *ngaben*, sebagai salah satu upacara keagamaan memerlukan biaya yang sangat besar pada masyarakat di Desa Sidorejo. Berdasarkan pengamatan peneliti, terutama besarnya biaya *ngaben* yang diperlukan berkisar antara Rp.150.000.000; sampai Rp. 200.000.000;. Mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan, sebagian besar

masyarakat terdapat anggapan bahwa *ngaben* harus mempunyai dana melebihi (*ngabehin*). Dengan pemahaman seperti itu, *ngaben* menjadi label atau cap bagi masyarakat kaya secara harta. Dengan cap atau label seperti itu, tentunya masyarakat yang secara ekonomi kurang mampu, tidak akan bisa melakukan kewajiban *ngaben* untuk para leluhurnya.²¹

Menurut pendapat Ny. I.G.A Mas Putra bahwa penyelenggaraannya diwajibkan kepada keluarga terdekat jasad (*sawa*).²² Penyelenggaraan upacara *ngaben* dalam agama Hindu diwajibkan atas keluarga yang terdekat.²³ Saat ini telah diberikan sebuah solusi bagi masyarakat yang kurang mampu untuk meringankan beban dari biaya upacara *ngaben* yang sangat besar yaitu melalui *ngaben massal*.²⁴

Dengan adanya *ngaben massal* itu sendiri selain biaya yang dikeluarkan lebih murah, pembakaran jenazah pun dapat cepat selesai. Upacara *ngaben massal* ini dirasa sangat meringankan masyarakat terutama masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah. Upacara *ngaben massal* yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali di desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur adalah upacara pembakaran mayat yang ditunjukan khususnya bagi masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah. Dengan diadakannya *ngaben massal* yang biasanya dilaksanakan pada kurun waktu satu atau tiga tahun sekali, masyarakat Hindu Bali yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke

²¹ I Nyoman Sukraaliawan, Reinterpretasi Makna Ngaben Massal di Desa Pakraman Sudaji, *Jurnal Sains dan Teknologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Panji Sakti, Singaraja: 2011.

²² Ny. I.G.A Mas Putra, *Op Cit*, 48.

²³ Agung Mas Putra, *Upacara Yadnya*, (Bandung: Mas Baru Bandung, 1982), h. 3-4.

²⁴ Harun Hadiwijoyo, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h.

bawah dapat tetap melaksanakan upacara *ngaben* yang sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Hindu.

Upacara *ngaben massal* yang baru saja dilakukan di Desa Sidorejo yaitu pada tahun 2016 dengan jumlah jenazah sebanyak 20 jasad (*sawa*). Penyelenggaraan *ngaben massal* tidak hanya wajib dilaksanakan oleh keluarga atau kerabat terdekat saja namun dibantu oleh para umat Hindu yang ada di Desa Sidorejo dan umat Hindu yang dekat dengan pelaksanaan *ngaben massal*.

Integrasi sosial yang terjadi disini yaitu adanya kerja sama antara agama Hindu dan agama Islam untuk mempersiapkan pelaksanaan *ngaben massal* di Desa Sidorejo, berupa materi dalam bentuk dana yang digunakan untuk membeli perlengkapan dalam kelangsungan upacara *ngaben massal*, seperti kebutuhan pangan yaitu beras, buah-buahan, lauk-pauk, makanan ringan, dan dupa. Sedangkan umat agama Kristen, Katolik, dan Buddha membantu dalam hal keamanan selama berlangsungnya proses upacara *ngaben massal*.

Desa Sidorejo adalah desa yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.401 jiwa yang tersebar dalam 9 dusun dan di dominasi dengan beberapa agama yang dianut di antaranya di dominasi oleh agama Islam sebanyak 8039 orang, Hindu 3105 orang, Kristen 170 orang, Katholik 60 orang, dan Buddha 33 orang. Desa Sidorejo merupakan desa yang merupakan desa terpadat yang terletak di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung.²⁵

Dalam masyarakat atau sosial seperti masalah perbedaan umat mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan integrasi antara individu yang satu dengan

²⁵ Sumber data, Biro Pusat Statistik, kecamatan Sekampung Udik tahun 2016/2017.

individu yang lain dan menjalin hubungan timbal balik antara penganut agama yang satu dengan yang lain.

Integrasi umat terselenggara atas adanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang menjadi titik temu antar umat Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha di dalam melakukan pergaulan dan aktivitasnya sehari-hari. Mereka tetap saling hormat-menghormati, saling tolong-menolong, dan saling menghargai semua umat dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.

Dari aktivitasnya umat Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha terdapat doktrin serta perbedaan jumlah penganut dan status sosial akan mudah sekali terjadinya konflik, namun beberapa agama tersebut dapat hidup dan berkembang serta berintegrasi sosial secara positif.

Berdasarkan gambaran umum upacara *ngaben massal* yang dilakukan oleh umat Hindu Bali di Desa Sidorejo dan upacara kematian yang telah disempurnakan dalam ajaran agama Hindu, peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang proses pelaksanaan *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo, makna upacara *ngaben massal* bagi masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo, serta pengaruh upacara *ngaben massal* terhadap integrasi sosial di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo?
2. Bagaimana makna upacara *ngaben massal* bagi masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo?

3. Bagaimana pengaruh upacara *ngaben massal* bagi masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo terhadap integrasi sosial?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pelaksanaan *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo.
2. Mengetahui tentang makna upacara *ngaben massal* bagi masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo.
4. Mengetahui tentang pengaruh upacara *ngaben massal* masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo terhadap integrasi sosial.

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi: Studi Agama-agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Untuk menambah wawasan dalam pengembangan wacana berpikir bagi peneliti sebagai sarana dalam penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari.
3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terdapat pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya untuk Program Studi: Studi Agama-agama.
4. Terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan pengaruh upacara *ngaben massal* masyarakat Hindu Bali terhadap integrasi sosial di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan supaya peneliti mengetahui hal-hal yang telah diteliti sebelumnya dan yang belum diteliti sehingga tidak akan terjadi duplikasi penelitian. Sejauh pengetahuan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa berkaitan tentang upacara kematian, yaitu:

Skripsi yang berjudul “*Upacara kematian masyarakat Hindu di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat*”, yang ditulis oleh Aisah, program studi Perbandingan Agama pada tahun 1997. Fokus kajian skripsi ini membahas tentang Makna Upacara Kematian di Desa Marang, faktor apa yang menyebabkan perubahan tradisi upacara kematian di Desa Marang, serta sikap pemuka agama terhadap perubahan tradisi.

Skripsi yang berjudul “*Penyelenggaraan Upacara Kematian Menurut Agama Hindu Dharma di Nusa Bali Kecamatan Belitang Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan*”, yang ditulis oleh Maya Korina, program Perbandingan Agama tahun 1999. Fokus kajian Skripsi tersebut membahas tentang makna upacara kematian menurut Agama Hindu Dharma di Nusa Bali dan faktor apa yang menyebabkan perubahannya tradisi.

Buku yang berjudul “*Ritual kematian Islam Jawa*” yang ditulis oleh KH. Muhammad Solihin tahun 2010. Fokus kajian buku ini lebih mengarah pada tradisi budaya lokal masyarakat Jawa dalam ritual kematian Islam yang terkait dengan persoalan mengenai perlakuan terhadap jenazah, dan persoalan seputar kuburan.

Buku yang merupakan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah milik departemen pendidikan dan kebudayaan kantor wilayah Propinsi Lampung dengan judul “*Upacara Tradisional: Upacara Kematian*” yang diterbitkan pada tahun 1987. Fokus kajian buku ini yaitu membahas mengenai rangkaian prosesi upacara kematian pada masyarakat Lampung Pepadun dan non Pepadun serta beberapa makna simbolis yang terkandung dalam setiap perlengkapan dan tata pelaksanaan upacara kematian. Selain itu, buku ini juga membahas tentang penggambaran secara umum bagaimana wilayah Lampung, meliputi keadaan geografi, topografi, latar belakang budaya, dan bagaimana keadaan penduduk.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut di atas terdapat kesamaan pada bahasan mengenai upacara adat kematian yang berangkat dari tradisi lokal, akan tetapi fokus kajian yang akan diuraikan oleh peneliti berbeda dengan kajian sebelumnya karena, dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian pengaruh upacara *ngaben massal* masyarakat Hindu Bali terhadap integrasi sosial di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, yang belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo, membahas tentang makna upacara *ngaben massal* bagi masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo serta membahas pengaruh upacara *ngaben massal* bagi masyarakat Hindu Bali terhadap integrasi sosial di Desa Sidorejo. Selain itu, metode pendekatan dan penulisan yang peneliti gunakan pun berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan doktrinal dan sosiologi. Hal ini lah yang

membedakan antara penelitian yang sedang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Sebelum peneliti menentukan metode apa yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti akan menentukan jenis dan sifat dalam penelitian.

Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat penelitiannya, jenis penelitian ini adalah termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan secara sistematis serta mendalam dan data yang dipergunakan sebagian besar adalah data yang terdapat di lapangan.²⁶ Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian, Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Sutrisno Hadi, penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya mengemukakan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan data yang sebenarnya, guna memberikan jawaban atau penjelasan terhadap masalah yang ada.²⁷

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andy Offset, TH), h.3.

²⁷ Hasan Sadely, *Ensiklopedia Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991), h.207.

Menurut Eva Rufaida penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.²⁸ Dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan upacara *ngaben massal* di Desa Sidorejo, makna upacara *ngaben massal* di Desa Sidorejo, dan pengaruh upacara *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali terhadap integrasi sosial di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

I. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.²⁹ Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, dalam penelitian yang menjadi sumber data primer adalah informasi yang didapat dari Sujiman, Wayan Supardi dan Ngakan Putu Sudiarte selaku aparatur desa, Wayan Table selaku pengurus adat setempat, Sutinah dan Watono selaku umat Islam, Aluysius Widyo Pramono selaku umat Katolik, dan masyarakat Hindu di Desa Sidorejo, wawancara

²⁸ Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 35.

²⁹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38.

dilakukan secara mendalam serta suasana yang santai sehingga peneliti mendapatkan informasi semaksimal mungkin.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.³⁰ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, terutama peneliti melihat referensi dari buku agama Hindu dan dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

J. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi sering disebut dengan pengamatan. Pengamatan adalah studi yang sistematis tentang fenomena yang diselidiki atau diteliti.³¹ Menurut Sutrisno Hadi metode observasi ialah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut berpartisipasi pada konteks sosial yang di

³⁰ *Ibid.*, h. 40.

³¹ Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi research jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 136.

teliti. Maka dalam hal ini berarti peneliti hanya sebagai penonton, pengamat, dan pencatat kegiatan upacara *ngaben massal* atau bisa dikatakan bahwa peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan *ngaben massal* yang dilakukan di Desa Sidorejo.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.³³ Menurut Herman Warsito, wawancara yang pelaksanaannya berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.³⁴

Adapun di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu mengadakan wawancara atau tanya jawab secara bebas, namun dalam melaksanakan wawancara peneliti membawa pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar hal-hal yang akan dipertanyakan.³⁵

Wawancara (*interview*) ditunjukkan kepada Sujiman dan Ngakan Putu Sudiarte selaku aparatur desa, Wayan Table selaku pengurus adat setempat, Sutinah dan Watono selaku umat Islam, Aluysius Widyono Pramono selaku umat Katolik dan warga masyarakat di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

³³ *Ibid.*, h. 193.

³⁴ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 73.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1990), h. 120.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, foto, disertasi, dan leger agenda.³⁶

Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa foto-foto dokumenter, data desa, dan surat yang berkaitan dengan upacara *ngaben massal* di Desa Sidorejo.

K. Metode Pendekatan

Yang peneliti gunakan dalam metode pendekatan ini yaitu;

a. Pendekatan Doktrinal

Menurut Louis Gottscalk, pendekatan doktrinal adalah suatu penelitian dalam studi agama dimana dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian tersebut didasarkan pada doktrin agama yang ada atau berdasarkan ajaran agama.³⁷

Metode ini digunakan karena merupakan bagian dari ajaran agama Hindu. Penelitian tentang *ngaben massal* masyarakat Hindu merupakan suatu tahapan-tahapan untuk meninggalkan kehidupan duniawi menuju proses pensucian dan pengembalian (*paralina*) lima unsur pembentuk badan kasar (*jasmani-red*) atau *Panca Maha Bhuta* ke asalnya masing-masing.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 233.

³⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History* terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1990) h. 32.

b. Pendekatan Sosiologi

Menurut Sayuti Ali, pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang digunakan dalam menelaah masyarakat, pendekatan ini akan banyak berhubungan dengan kelompok sosial dan meneliti kelompok tersebut secara ilmiah. Pendekatan ini dilakukan untuk meneliti tentang gejala sosial di dalam masyarakat.³⁸

Pendekatan ini sangat efektif bila digunakan dalam penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian lapangan berhubungan langsung dengan masyarakat atau objek yang diteliti, disini peneliti berhubungan langsung dengan masyarakat di Desa Sidorejo. Karena itu, pendekatan sosiologi ini tepat untuk digunakan dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Sedangkan dalam konteks penelitian tentang pengaruh upacara *ngaben massal* masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo, pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat bagaimana integrasi sosial antara masyarakat Hindu dan masyarakat agama lain di Desa Sidorejo dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal*.

L. Pengolahan Dan Analisis Data

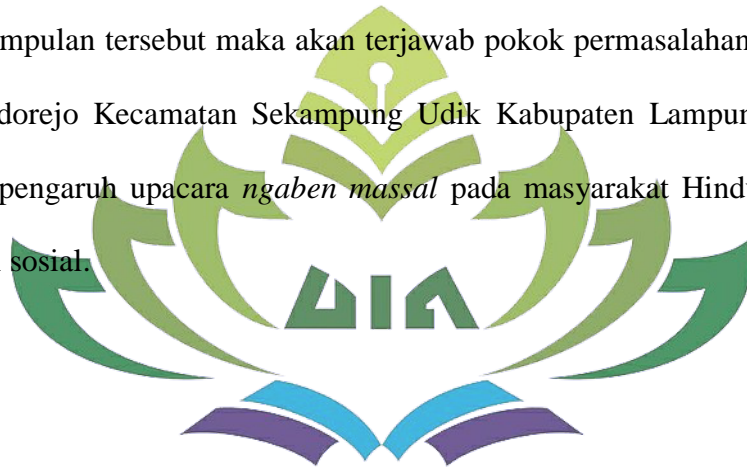
Analisa data merupakan tahap akhir dari penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa, dengan menggunakan analisa kualitatif.

Menurut Kartini Kartono analisa kualitatif adalah data yang yang tidak dapat diselidiki secara langsung, misalnya data mengenai opini, ketermpillan,

³⁸ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.20.

sosialitas, kejujuran, atau sikap simpati, dan lain-lain.³⁹ Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan menggunakan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, atau demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.

Dari hasil analisa tersebut ditarik kesimpulan dengan metode deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk memperoleh kesimpulan dari uraian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang terjadi di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yakni tentang pengaruh upacara *ngaben massal* pada masyarakat Hindu Bali terhadap integrasi sosial.



³⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 243.

BAB II

NGABEN MASSAL DAN INTEGRASI SOSIAL

A. Ngaben Massal

1. Pengertian Ngaben Massal

Sebelum peneliti menguraikan pengertian *ngaben massal*, terlebih dahulu peneliti akan menguraikan pengertian *ngaben*. *Ngaben* secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat, kendatipun dari asal-usul etimologi, itu kurang tepat. Sebab ada tradisi *ngaben* yang tidak melalui pembakaran mayat. *Ngaben* sesungguhnya berasal dari kata *beya* yang artinya biaya atau bekal, kata *beya* ini dalam kalimat aktif (melakukan pekerjaan) menjadi *meyanin*. Kata *meyanin* sudah menjadi bahasa baku untuk menyebutkan upacara *sawa wadhana*, *sawa wedana* adalah membakar mayat dikuburan.¹ Dalam bahasa lain di Bali, yang berkonotasi halus, *ngaben* itu disebut *palebon* yang berasal dari kata *lebu* yang artinya *prathiwi* atau tanah. Dengan demikian *palebon* berarti menjadikan *prathiwi* (abu).² Untuk menjadikan tanah itu ada dua cara yaitu dengan cara membakar dan menanamkan kedalam tanah. Namun cara membakar adalah yang paling cepat.

Menurut Putu Purwita, kata *ngaben* berasal dari kata “api” mendapat prefiks nasal “ng” dan sufiks “an” sehingga menjadi “*ngapian*”, kata *ngapian*

¹Tim penerjemah, yayasan sanatana dhamasrama, *intisari ajaran Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2003), h.138.

² <http://Dewaarka.wordpress.com/2009/06/15/upacara-adat-ngaben-umat-Hindu-Bali>. diakses pada tanggal 11-01-2018, pada pukul 16.35 wib.

mengalami sandi sehingga menjadi *ngapen*. Selanjutnya terjadi perubahan bunyi konsonan “p” menjadi “b”, sehingga kata *ngapen* berubah menjadi *ngaben*.³ Dengan demikian kata *ngaben* berarti “menuju api”. Dalam ajaran Hindu yang dimaksud api di sini adalah *Brahma* (Pencipta). Itu berarti *atma* sang mati melalui upacara ritual *ngaben* akan menuju *Brahma-loka* yaitu *Dewa Brahma* sebagai manifestasi *Hyang Widhi dalam mencipta*.⁴ Api yang digunakan dalam upacara ada dua jenis yaitu api *skala* (kongkret) yaitu api yang dipergunakan untuk membakar jasad yang telah mati dan api *niskala* (abstrak) yang berasal dari *Weda Sang Sulinggih* selaku sang *pemuput* karya yang membakar kekotoran yang melekat pada sang roh. Proses ini disebut “*pralina*”.

Di antara dua jenis api dalam upacara *ngaben* itu, ternyata yang lebih tinggi nilainya dan mutlak adalah api *niskala* atau api *pralin* yang muncul dari sang *Sulinggih*. Sang *Sulinggih* (sang *muput*) akan memohon kepada *Dewa Siwa* agar turun memasuki badannya (*Siwarcana*) untuk melakukan “*pralina*”. Mungkin karena api *pralin* dipandang lebih mutlak atau penting, di beberapa daerah pegunungan di Bali ada pelaksanaan upacara *ngaben* yang tanpa harus membakar mayat dengan api, melainkan cukup dengan menguburkannya.⁵ Upacara *ngaben* jenis ini disebut “*bila tanem atau mratiwi*”. Namun ada juga upacara *ngaben* tanpa menggunakan api *skala*. Lepas dari persoalan api mana yang lebih penting. Api *skala* adalah api yang berfungsi sebagai sarana yang akan

³ Putu Purwita, *upacara Ngaben*, (Denpasar: upada sastra, 1990), h.5-6.

⁴ Drs. I Nyoman Singgin Wikarman, *ngaben sarat cet.1*, (Surabaya: Paramita, 1998,), h. 13. Lihat di website Bali post.blogspot.co.id. diposting pada tanggal 27-10-2007 kol. 1-3, diakses pada tanggal 13-02-2018, pada pukul 15.12 wib

⁵ Ketut Rubiyanti, umat Hindu Desa Sidorejo, wawancara, rumah Bapak Kusnanto, Sidorejo 07-09-2017.


mempercepat proses peleburan *sthula sarira* (badan kasar) yang berasal dari *panca mahabhuta* untuk menyatu kembali ke *panca mahabhuta agung* yaitu alam semesta ini. Proses percepatan pengembalian unsur-unsur *panca mahabhuta* ini tentunya akan mempercepat pula proses penyucian sang *atma* untuk bisa sampai di alam *Swahloka* (*Dewa Pitara*).

Dalam ajaran agama Hindu terdapat beberapa cara yang digunakan untuk penyucian dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia yang dimaksudkan untuk mengembalikan roh pada alam *pitra*. Menurut ajaran agama Hindu pengembalian tersebut disebut dengan upacara *ngaben* dan *ngaben massal*. Secara garis besar *ngaben massal* atau yang biasa disebut dengan *ngerit*. Seperti namanya *ngaben massal* adalah upacara yang dilakukan bersama-sama dengan banyak orang. Upacara *ngaben massal* ini dilakukan dengan maksud untuk memproses kembalinya *panca mahabhuta* di alam semesta dan mengantarkan roh ke alam *pitra*. Pada masing-masing desa biasanya *ngaben massal* mempunyai aturannya masing-masing. Ada yang melakukan setiap 1 tahun sekali, 3 tahun sekali, ada juga yang dilakukan setiap 5 tahun sekali.⁶ Bagi masyarakat yang kurang mampu *ngaben massal* adalah pilihan yang bijaksana, karena biaya dapat diminimaliskan. Biasanya mereka yang mempunyai keluarga yang meninggal dunia akan dikubur terlebih dahulu. Pada saat *ngaben massal* inilah, kuburan itu digali lagi untuk mengumpulkan sesuatu dari mayat tersebut. Sisa tulang atau yang lain, akan dikumpulkan dan selanjutnya dibakar.

⁶ <http://Dewaarka.wordpress.com/2009/06/15/upacara-adat-ngaben-umat-Hindu-Bali>. diakses pada tanggal 11-01-2018, pada pukul 16.35 wib.

Menurut Putu Sudarsana, *ngaben massal* atau *ngerit* bukan merupakan bagian dari *pengabenan*, melainkan hanya termasuk teknik pelaksanaannya saja, karena pelaksanaannya secara *massal*, namun tidak terlepas dari etika agama Hindu yaitu dengan pelaksanaan berkelompok. Bentuk upacara ini sangat sederhana kalau dipandang dari kuantitasnya dan betul-betul bisa membantu umat hindu yang kurang mampu dibidang material. Sedangkan tatacara pelaksanaan dari upacara *pengabenan ngerit* ini sama seperti pelaksanaan upacara *pengabenan* yang lainnya yang sesuai dengan tingkat kuantitas upacara *pengabenan*.⁷

2. Fungsi dan Tujuan Ngaben Massal



Secara garis besar *ngaben* atau *ngaben massal* itu dimaksudkan yaitu untuk memproses kembalinya *panca maha bhuta* di alam besar ini dan mengantarkan roh (*atma*) ke alam *pitra* dengan memutuskan keterkaitannya dengan badan duniawi itu. Dengan memutuskan kecintaan *atma* (roh) dengan dunianya. *Atma* akan dapat kembali pada alamnya, yakni alam *Pitra* (alam baka). Kemudian yang menjadi tujuan upacara *ngaben* dan *ngaben massal* adalah supaya badan atau tubuh bisa cepat dapat kembali kepada asalnya, yaitu *Panca Maha Bhuta* di alam ini dan *atma* dapat pergi kealam *pitra*.

Terdapat sebuah buku karangan Dr. Somvir yang berjudul “108 Mutiara *Veda*” yang di dalamnya terdapat surat yang dikutip *Yajur veda*: 40-15. Dalam buku tersebut bertuliskan bahwa:

⁷ Putu Sudarsana, *upacara pitra yadnya*, (Denpasar: ANOM, 2009), h.201-202.

“Wahai manusia badanmu yang terbuat oleh *panca mahaBhuta* akhirnya menjadi abu dan atmanya akan mendapat *moksa*. Oleh karena itu ingatlah nama Tuhan, yaitu AUM, ingatlah nama Tuhan AUM, dan ingatlah perbuatanmu”.⁸

Dalam kitab *Yajur veda* terdapat surat bahwa setiap umat Hindu yang meninggal jasadnya harus dibuat menjadi abu supaya *atma* nya mencapai *moksa*, ketika kita sudah meninggal kita akan mempertanggung jawabkan perbuatan kita semasa hidup. Apakah pantas atau tidak untuk mencapai surga atau *moksa*. Upacara *ngaben* tidak bisa ditunda-tunda, sebaiknya jika ada yang meninggal harus segera di *aben*. Agama Hindu di India sudah menerapkan cara *ngaben* ini sejak dahulu kala, dimana dalam waktu singkat sudah di *aben*, tidak ada upacara yang rumit, hanya perlu tempat pembakaran, kayu-kayu harum sebagai kayu apinya dan mantra-mantra atau *kidung* yang dilantunkan. Agama Hindu di Bali juga pada prinsipnya mengikuti cara-cara ini, tetapi masih memberikan alternatif untuk menunggu sementara, ini dimaksudkan untuk menunggu berkumpulnya para sanak keluarga, untuk menunggu hari baik menurut *sasih*, tetapi tidak boleh lebih dari setahun.

Berbeda dengan upacara *ngaben* yang harus dilaksanakan segera atau dilaksanakan tidak lebih dari setahun, upacara *ngaben massal* dilaksanakan setiap 3 tahun atau setiap 5 tahun sekali. Tujuannya yaitu untuk meringankan beban biaya bagi masyarakat yang kurang mampu. Bagi masyarakat yang kurang mampu, *ngaben massal* ini adalah pilihan yang bijaksana karena urusan biaya bisa diminimalisasikan. Namun sebenarnya dengan menggunakan jenis *ngaben*

⁸ Dr. Somvir, *108 mutiara Veda cet.1*, (Surabaya: Paramita, 2001), h.107. lihat di website <http://inputBali.com/budayaBali/makna-tujuan-upacara-ngaben-dalam-agama-Hindu>. diposting pada tanggal 06-06-2015, diakses pada tanggal 08-02-2018, pada pukul 19.29 wib.

sederhana atau dengan *ngaben massal* yang telah ditetapkan, sesungguhnya *ngaben* akan dapat dilaksanakan oleh siapapun dan dalam keadaan bagaimana juga.

3. Dasar Hukum Pelaksanaan Upacara Ngaben

Sebagai umat Hindu yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya, sudah merupakan kewajiban bagi sebuah kelompok masyarakat atau individu untuk melaksanakan apa yang telah ditentukan atau digariskan oleh norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu adalah melakukan *Yajna*. *Ngaben* merupakan salah satu upacara adat umat Hindu yang masuk ke dalam ruang lingkup upacara *Pitra yajna*. Dimana yang dimaksud dengan *Pitra yajna* adalah persembahan suci kepada leluhur. *Pitra yajna* berasal dari kata *Pitr* yang artinya leluhur, *yajna* yang berasal dari kata *yaj* yang berarti berkorban. Leluhur yang dimaksud adalah Ibu, Bapak, Kakek, Buyut, dan lain-lain yang merupakan garis lurus ke atas, yang menurunkan kita. Kita ada karena Ibu dan Bapak. Ibu dan Bapak ada karena Kakek dan Nenek, begitu seterusnya. Kita ada atas jasa mereka dan kita telah terhubung kepada mereka. Hutang kepada leluhur disebut *Pitra Rna*. Hutang ini harus dibayar, cara membayar hutang kepada leluhur yaitu dengan melaksanakan

pitra yajna.⁹ *Pitra yajna* merupakan suatu pembayaran hutang kepada leluhur. Hal inilah yang menjadi dasar hukum dari pada *pitra yajna*.

Menurut Made Suranta menyatakan bahwa *ngaben* merupakan upacara *pitra yajna* yaitu suatu upacara pemujaan dengan hati yang tulus ikhlas dan suci yang ditunjukkan kepada para roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia. *Pitra yajna* juga berarti penghormatan dan pemeliharaan atau pemberian sesuatu yang baik dan layak kepada Ayah, Bunda, dan kepada orang-orang tua yang telah meninggal yang ada dilingkungan keluarga sebagai suatu kelanjutan rasa bakti seorang anak terhadap leluhurnya. Pelaksanaan *pitra yajna* di pandang sangat penting, karena seorang anak mempunyai hutang budi, bahkan dapat dikatakan berhutang jiwa kepada leluhurnya.¹⁰

Dengan memperhatikan jasa-jasa orang tua tersebut, maka seorang anak berkewajiban melaksanakan *pitra yajna* dalam hidupnya, sebagai wujud bakti yang tulus ikhlas kepada orang tua dan leluhur. Upacara *pitra yajna* bertujuan untuk meningkatkan kedudukan *Pitara* atau roh-roh leluhur yang sudah meninggal. Manusia pada dasarnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Menurut agama Hindu manusia itu terdiri dari tiga lapis yaitu *Raga Sarira*, *Suksma Sarira*, dan *Antahkarana Sarira*. *Raga Sarira* adalah badan kasar. Badan yang dilahirkan karena nafsu (*ragha*) antara ibu dan bapak. *Suksma Sarira* adalah badan astral, atau badan halus yang terdiri dari alam pikiran, perasaan, keinginan,

⁹<http://inputBali.com/budayaBali/makna-tujuan-upacara-ngaben-dalam-agama-Hindu>. diposting pada tanggal 06-06-2015, diakses pada tanggal 08-02-2018, pada pukul 19.29 wib.

¹⁰ Made Suranta, "Pengaruh Perubahan Upacara Ngaben Individu Ke Upacara Ngaben Massal Di Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah", Skripsi, Ilmu Agama Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara (STAH), Jakarta: 2010, h.16.

dan nafsu (*Cinta, Manah, Indriya dan Ahamkara*). *Antahkarana Sarira* adalah yang menyebabkan hidup atau *Sanghyang atma* (roh).¹¹ *Ragha sarira* atau badan kasar manusia terdiri dari unsur *panca mahabhuta* yang terdiri dari *prthiwi, apah, teja, bayu, dan akasa*. Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

- a. *Prthiwi* adalah unsur tanah, yakni bagian-bagian badan yang padat.
- b. *Apah* adalah zat cair, yakni bagian-bagian badan yang cair seperti darah, kelenjar, keringat, air susu, dan lain-lain.
- c. *Teja* adalah api yaitu panas badan (suhu) atau emosi.
- d. *Bayu* adalah angin, yaitu nafas. *Akasa* adalah *ether*, yaitu unsur badan yang terhalus yang menjadikan rambut, kuku.

Proses terjadinya *ragha sarira* atau badan kasar adalah sari-sari *Panca Maha Bhuta* yang terdapat pada berbagai jenis makanan terdiri dari enam rasa yang disebut *sad rasa* yaitu *madhura* (manis), *amla* (asam), *tikta* (pahit), *kothuka* (pedas), *kyasa* (sepet) dan *lawana* (asin). *Sad rasa* tersebut dimakan dan diminum oleh manusia, dimana di dalam tubuh diproses menjadi tenaga, kemudian menjadi *kama*. *Kama bang* (Ovum atau sel telur) dan *kama putih* (sperma). Dalam *pesanggamaan* kedua *kama* ini bertemu dan bercampur melalui pengentalan menjadi janin atau badan bayi, Sisanya menjadi darah dan ari-ari.¹²

¹¹ Ketut Rubiyanti, umat Hindu desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Kusnanto, Sidorejo 07-09-2017

¹² Made Suranta, “Pengaruh Perubahan Upacara Ngaben Individu Ke Upacara Ngaben Massal Di Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah”, Skripsi, Ilmu Agama Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara (STAH), Jakarta: 2010, h.14.

Ketika manusia meninggal dunia *suksma sarira* dengan *atma* akan pergi meninggalkan badan. *Atma* yang sudah begitu lama menyatu dengan *sarira* akan sulit untuk meninggalkan badan, padahal badan sudah tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *atma* (roh). Supaya tidak terlalu lama *atma* terhalang perangnya, perlu badan kasarnya di upacarakan untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya dialam yakni *panca maha bhuta*. Demikian juga bagi sang *atma* perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke alam *pitra* dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya. Proses inilah yang disebut *ngaben*.

Apabila upacara *ngaben* dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama, badan kasar akan berubah menjadi bibit penyakit, yang disebut *bhuta cuwil*, dan *atmanya* akan mendapatkan neraka,¹³ seperti dijelaskan dalam *lontar tattwa loka kretti* lampiran 5a bunyinya adalah sebagai berikut:

“Yan wwang mati mapendhem ring prathiwi
salawasnya tan kinenan widhi-widhana, byakta
matemahan rogha ning bhuana, haro haro gering
mrana ring rat, etemahan gadgad”.

Artinya:

“kalau orang mati ditanam pada tanah, selamanya tidak diupacarakan atau tidak di *aben*, sesungguhnya akan menjadi penyakit bumi, kacau sakit merana di dunia, menjadi *gadgad* (tubuhnya)”.

Demikian juga dalam yang sama lembaran 11 b disebutkan bahwa:

“ *Kunang ikang sawa yan tan inupakara*

Atmanya menadi neraka, mungwing tegal

¹³ Nengah Bawa Admadja, *reformasi kearah kemajuan yang sempurnadan holistik: gagasan perkumpulan surya kanta tentang Bali dimasa depan*, (Surabaya: paramita, 2001), h. 143.

*Panangsaran, mangebeki wadhuri, ragas,
 Katiksnan panesning surya, manangis angisek-isek,
 Sumambe anak putunya, sang kari mahurip lingnya
 Duh anakku bapa tan hana matra wlas ta ring
 Kawitanta, maweh bubur mwanng we atahap, akeh mami
 Madruwe, tan hana wawanku mati, kita juga mawisesa
 Anggen den abecik-becik, tan eling sira ring rama rena,
 Kawitanta, weh tirtha pangentas, jah tasmat kita
 Santananiku, wastu kita amangguh alphayusa, mangkana
 Temahning atma papa ring sentana.*

Artinya:

Adapun *sawa* yang tidak diupacarakan (*ngaben*), *atma* nya akan berada di neraka, bertempat di *Tegal* yang sangat panas, yang penuh dengan pohon *madhuri reges*, terbakarinya oleh sengatan matahari, menangis tersedu-sedu, menyebut anak cucunya yang masih hidup, katanya Oh anakku, tidak sedikit belas kasihanmu kepada leluhurm, memberikan bubur dan air seteguk, saya dulu punya tidak ada yang saya bawa, kamu juga menikmati, pakai baik-baik, tidak ingat sama Ayah dan Ibu, air *tirta pangentas*, *pemastuku*, semoga kamu umur pendek, demikian kutukannya.¹⁴

4. Makna Upacara Ngaben Massal Bagi Masyarakat Hindu

Bagi masyarakat Hindu upacara *ngaben massal* tidaklah dia-sia, akan tetapi memiliki makna. Dalam hal ini, bagi masyarakat Hindu terdapat empat makna dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal*, yaitu bermakna sebagai filosofi agama, bermakna sebagai media pendidikan bagi masyarakat, bermakna secara ekonomi, dan bermakna sebagai solidaritas. Di bawah ini merupakan uraian dari keempat makna dari upacara *ngaben massal*, yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Singgih Wikarman, *Ngaben Sarat*, (Surabaya: Paramita, 2002), h.26.

a. Bermakna sebagai filosofi agama

Secara filosofis, makna upacara *ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, termasuk upacara *ngaben massal* adalah proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur *panca maha butha* ke asalnya. Upacara *ngaben* juga mempunyai makna sebagai membantu berjalannya *atman* menuju *brahman*. Kembalinya unsur-unsur *panca maha bhuta* yang membentuk *sthula sarira* maka *atman* telah meningkatkan perjalanannya dari *bhur loka* sampai pada *bhuwah loka*. Dalam *bhuwah loka* ini *atman* masih berbadankan pada *suksma sarira*. Dengan demikian upacara *ngaben* itu adalah upacara penyucian *pitara* tahap pertama, yaitu dengan cara melepaskan *pitara* dari ikatan *panca maha bhuta*.

Terkadang di tengah masyarakat terdapat pemahaman yang kurang sesuai dengan sastra agama, mengenai hakikat dan tujuan dari upacara *ngaben massal*. Pelaksanaan *ngaben massal* ini sering diinterpretasikan secara keliru, yaitu untuk mencari tempat untuk para roh leluhurnya di surga. Dalam perjalanan roh leluhur ke surga, memerlukan bekal atau *beya* yang banyak dalam bentuk *banten* yang besar. Adanya interpretasi masyarakat seperti ini, maka masyarakat yang mempunyai taraf ekonomi yang tinggi akan berusaha untuk melakukan upacara *ngaben* dengan sarana *banten* yang besar (*ngabehin*) supaya roh leluhurnya dapat mencapai surga. Jika dikembalikan kepada hakikat *ngaben* secara filosofinya, seperti diuraikan di atas, sebenarnya upacara *ngaben* tidak bisa dikaitkan dengan pencapaian surga ataupun neraka. Masalah surga atau neraka adalah persoalan lain dari upacara *ngaben*. Sebab surga dan neraka itu ditentukan oleh sisa hasil

perbuatan di waktu hidup seseorang. Menurut Cudamani, hukum *karmaphala* merupakan salah satu kepercayaan agama Hindu yang menggariskan bahwa karma baik maupun karma buruk tidak bisa dikurangi, dan harus diterima seutuhnya.¹⁵

Dari hasil analisis yang telah dikumpulkan, menurut beberapa responden mengatakan, walaupun menggunakan upacara besar atau upacara kecil tidak akan menentukan roh itu akan mencapai surga. Karena yang menentukan kedudukannya kelak di akhirat nanti adalah baik buruknya perbuatan semasa hidupnya. Pandangan seperti itu, sesuai dengan pendapat Hadiwijoyo dalam Admadja yang mengemukakan bahwa agama Hindu tidak mengenal adanya ritual penebusan dosa, sebagaimana yang berlaku pada keyakinan agama tertentu.¹⁶ Oleh karena itu, secara filosofis upacara *ngaben* mengindikasikan adanya pemahaman masyarakat yang lebih jelas terhadap *ngaben* berdasarkan ajaran agama. Maka dengan adanya pemahaman seperti ini, berarti telah timbul pencerahan dari masyarakat yang tidak lagi memandang upacara *ngaben* harus dilaksanakan dengan biaya yang besar sehingga masyarakat bisa menerima *ngaben massal* dengan menggunakan biaya yang lebih ringan.

b. Bermakna sebagai media pendidikan masyarakat

Selain bermakna sebagai filosofi agama, *ngaben massal* juga bermakna sebagai media pendidikan untuk masyarakat, karena masyarakat melakukan upacara *ngaben massal* secara bersama-sama dengan cara bergotong royong. Pada

¹⁵ Nengah Bawa Admadja, *reformasi kearah kemajuan yang sempurnadan holistik: gagasan perkumpulan surya kanta tentang Bali dimasa depan*, (Surabaya: paramita, 2001), h.142.

¹⁶ *Ibid.*

pelaksanaan *ngaben massal* ini, secara struktural melibatkan berbagai kemampuan dari orang-orang yang terlibat dalam *ngaben massal* tersebut, untuk mempersiapkan segala perlengkapan upacara *ngaben* sampai pada proses pelaksanaan *ngaben massal*. Melalui interaksi dalam aktivitas *ngaben massal* ini, masyarakat melakukan saling tukar pengetahuan dan pengalamannya, dengan adanya aktivitas *ngaben massal* akan tercipta proses transfer keterampilan dan pengalaman dari masyarakat yang telah memahami prosesi *ngaben*, kepada masyarakat yang belum memahami prosesi *ngaben*. Proses saling tukar menukar keterampilan dan pengalaman yaitu dengan memberitahukan cara untuk membuat *banten* atau *sesajen*, *bade* atau tempat menaruh jenazah, dan peralatan *ngaben* lainnya. Biasanya tukar menukar keahlian ini dilakukan oleh masyarakat yang sudah berpengalaman dengan prosesi pelaksanaan *ngaben massal* kepada para generasi penerusnya.

Hal penting yang dapat ditumbuhkan dari pelaksanaan upacara *ngaben massal* sebagai media pendidikan adalah munculnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai yang bersifat esensial dari suatu upacara *yajna* seperti upacara *ngaben* itu sendiri.

c. Bermakna secara ekonomi

Bermakna secara ekonomi dari *ngaben massal* dapat dipahami dari rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk upacara *ngaben massal* bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan upacara *ngaben* secara individu. *Ngaben massal* adalah sebagai bentuk dari penyesuaian atau adaptasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini

yang makin menurun terhadap kebutuhan hidup yang makin meningkat dalam pemenuhannya.

Pada zaman sebelumnya, *ngaben* di Desa Sidorejo memang dilaksanakan secara besar-besaran. Hal ini dapat terjadi karena kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu masih memungkinkan dilihat dari penyebaran penduduk yang masih sedikit, dengan masih luasnya jumlah lahan yang ada sehingga masyarakat tidak begitu kesulitan untuk melakukan upacara *ngaben* secara besar-besaran. Berbeda halnya dengan sekarang ini di mana jumlah penduduk yang banyak, dengan jumlah luas lahan yang semakin sedikit karena telah diperuntukkan untuk rumah-rumah penduduk, dan tidak hanya itu, saat ini juga sudah makin terdesak dengan kebutuhan sosial ekonomi yang lainnya. Sehingga saat ini masyarakat perlu mengadakan perubahan tradisi dari penyelenggaraan *ngaben* secara besar-besaran ke arah upacara yang sedikit lebih sederhana dan ringan yaitu dengan melakukan upacara *ngaben massal*, tanpa terdapat maksud untuk mengurangi makna dari upacara *ngaben*.

d. Bermakna sebagai solidaritas kelompok

Hal terpenting dari suatu *yajna* yaitu memberikan makna sosial religius untuk umat dan masyarakat yang melaksanakan upacara *ngaben*. Aspek religius dari upacara sebaiknya dapat diserap oleh umat Hindu sehingga dapat bermanfaat untuk menimbulkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik, yaitu dengan terciptanya kekompakan, kebersamaan, atau solidaritas yang akan menuntun jalannya *yajna* yang lebih berkualitas.

Namun terdapat pemandangan yang tidak biasa pada upacara *yajna* yang ada di Desa Sidorejo, karena dalam pelaksanaannya tidak hanya umat Hindu saja, tetapi umat agama lain juga ikut terlibat membantu dalam pelaksanaan *ngaben massal* atau *yajna*. Kekompakan dari masyarakat dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal* tersebut dapat memberikan makna tersendiri dalam menciptakan kebersamaan dalam meningkatkan kekratan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang saat ini sudah semakin individual. Secara sosial upacara *yajna* memang dapat meningkatkan keakraban sosial yang semakin baik. Keakraban sosial dapat menumbuhkan kondisi sosial yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, perilaku sosial yang dapat menciptakan integrasi sosial yang semakin meningkat, baik dalam lingkungan yang kecil misalnya keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Makna *ngaben massal* sebagai media untuk solidaritas sosial, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gilin dan Gillin dalam buku karangan Soekanto yang menyatakan bahwa tingkat interaksi sosial pada proses sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok masyarakat.¹⁷ Dengan keadaan seperti itu, Young dalam buku karangan Soekanto menyebutkan bahwa akomodasi yang dipergunakannya dalam dua arti yaitu, sebagai proses dan sebagai keadaan. Akomodasi sebagai proses adalah usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan atau usaha untuk mencapai kestabilan yang dalam hal ini dilakukan dengan saling pengertian dan saling

¹⁷ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 55.

menumbuhkan.¹⁸ Menurut Gilin dan Gillin dalam buku karangan Soekanto mengemukakan bahwa kerjasama merupakan salah satu bentuk proses sosial asosiatif yang akan dapat berkembang apabila seseorang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus mempunyai kesadaran bahwa tujuan adanya kerjasama pada kemudian hari akan mempunyai manfaat untuk semua orang.¹⁹

Dampak dari pelaksanaan upacara *ngaben massal* selain bermakna sebagai media untuk menumbuhkan solidaritas antara umat Hindu, tetapi juga dapat menumbuhkan solidaritas pada lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi misalnya pada umat agama lain. Dalam upacara *ngaben massal* tersebut masing-masing peserta *ngaben* merasa berada dalam satu kategori sosial yang sama yaitu sebagai masyarakat yang kurang mampu, yaitu dengan memiliki latar belakang kehidupan sosial ekonomi yang setara sehingga disini muncul suatu perasaan bersama dengan dasar semangat dan simpati yang besar untuk mensukseskan pelaksanaan upacara *ngaben massal*.

B. Integrasi Sosial

1. Pengertian Integrasi Sosial

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*Integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki

¹⁸ *Ibid*, h. 68.

¹⁹ *Ibid*, h. 65.

keserasian fungsi.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi diartikan sebagai pembauran sesuatu yang tertentu sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda menjadi satu kesatuan utuh dan bulat. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan lain sebagainya.

Penduduk Indonesia yang menempati wilayah yang luas, ini bukan hanya terikat oleh suatu sistem kebudayaan. Sistem kebudayaan yang berlaku di Indonesia:

- 
- a. Sistem kebudayaan daerah.
 - b. Sistem kebudayaan agama, seperti Islam, Hindu, Kristen, dan Buddha.
 - c. Sistem kebudayaan Nasional.
 - d. Sistem kebudayaan asing, seperti China dan Arab.

Keempat tersebut di atas merupakan unsur dari kebudayaan nasional. Keempat unsur tersebut sekaligus menjadi landasan dan corak masalah dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang majemuk.²¹ Masyarakat Indonesia merupakan pendukung lebih dari suatu sistem kebudayaan, sebagai contoh yaitu seorang Sunda dalam berkomunikasi dengan sukunya menggunakan sistem kebudayaan Sunda. Di samping itu, seorang Sunda ada yang beragama Islam, dia juga memakai sistem kebudayaan Islam. Sebagai bagian dari rakyat Indonesia, orang Sunda juga memakai sistem kebudayaan Nasional. Dalam hal ini, masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia setelah merdeka yaitu masalah

²⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 292

²¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), h. 289.

integrasi diantara masyarakat yang majemuk itu. Integrasi bukan peleburan, tetapi keserasian persatuan. Masyarakat majemuk itu tetap ada kemajemukan masing-masing. Mereka dapat hidup serasi berdampingan, seperti tulisan yang terdapat dalam lambang Negara yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya adalah walaupun masyarakat Indonesia berbeda-beda namun tetap merupakan satu kesatuan.

Integrasi sosial merupakan suatu ikatan sosial berdasarkan pada nilai dan norma yang disepakati bersama dan memberi tuntunan tentang bagaimana individu berperilaku. Integrasi akan berhasil apabila mencakup hal-hal sebagai berikut:²²

- 
- a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain.
 - b. Tercapainya semacam konsensus mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial.
 - c. Norma-norma cukup lama konsisten.

Unsur-unsur terpenting dalam pengintegrasian dan solidaritas kelompok antara lain adalah kemargaan, perkawinan, persamaan agama, persamaan bahasa dan adat, kesamaan tanah, wilayah, tanggung jawab atas pekerjaan, pertahanan yang sama, ekonomi, kerjasama atau bantuan bersama, dan pengalaman, tindakan dan kehidupan bersama.²³ Dalam sosiologi, proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan

²² Suwarno, dkk, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013), h. 132.

²³ Suminar, dkk, *Integrasi dan Disintegrasi Dalam Perspektif Budaya*, (Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), h.34.

pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.²⁴ Dengan demikian terdapat dua unsur pokok integrasi sosial. Unsur pertama adalah pembauran atau penyesuaian, sedangkan unsur kedua adalah unsur fungsional.²⁵

Definisi secara operasional tentang integrasi sosial adalah suatu proses penyatuan antara dua unsur atau lebih yang mengakibatkan terciptanya suatu keinginan yang berjalan dengan baik dan buruk. Lebih lanjut jika kita masukkan ke dalam kehidupan sosial, integrasi sosial dapat diartikan sebagai suatu proses mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat sebagai sebuah sistem dengan saling menghargai budaya masing-masing.²⁶

1. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses sosial yang cenderung kepada harmonisasi dan penyatuan berbagai kesatuan yang berbeda yang terdiri dari individu atau kesatuan sosial yang lebih besar. Integrasi sosial identik dengan hubungan atau proses sosial, karena dengan adanya hubungan dan proses tersebut berarti sekaligus merupakan integrasi sosial. karena di dalam integrasi sosial terjadi kontak sosial dan komunikasi antara satu dengan lainnya serta saling memberi dan menerima. James S. Coleman menyatakan bahwa bentuk integrasi Sosial terdiri dari:

²⁴ Abu Ahmadi, *Loc.Cit.*

²⁵ Eka Hendri, dkk, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat MultiEtnik vol.21, no.01*, (Jakarta: yayasan Badan Penerbit UI Press, 2013), tersedia di website <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/242/223>. Diakses pada tanggal 03-01-2018, pada pukul 19.25 wib.

²⁶ Koentjaraningrat, *Op.Cit*, h. 292.

- a. Integrasi Normatif merupakan integrasi yang terjadi akibat dari adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sebagai contoh masyarakat Indonesia yang dipersatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.
- b. Integrasi Fungsional merupakan integrasi yang terbentuk sebagai akibat dari adanya fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Contoh Indonesiayangterdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsinya masing-masing, misalnya suku bugis melaut, suku jawa bertani, dan suku minang pandai berdagang.
- c. Integrasi Koersif merupakan integrasi yang terbentuk berdasarkan adanya pengaruh kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa.²⁷

Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi mengemukakan bahwa bentuk dari integrasi sosial terjadi dari adanya kerjasama persaingan, konflik, dan akomodasi.²⁸ Sedangkan Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa terdapat dua bentuk dari integrasi sosial yaitu asosiatif dan dissosiatif, suatu interaksi asosiatif merupakan proses yang menuju pada kerjasama di dalamnya meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi sedangkan proses interaksi dissosiatif terdiri dari persaingan, pertikaian, dan konflik.²⁹ Dari beberapa pendapat tersebut dapatlah diketahui bentuk-bentuk dari integrasi sosial secara terperinci, yaitu:

²⁷ James S. Coleman, *dasar-dasar teori sosial*, (Bandung:nusa media, 2008), h. 330.

²⁸ Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964), h.117.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, h.55.

a. Kerjasama (*cooperatif*)

Kerjasama merupakan bentuk interaksi yang paling banyak dilakukan dalam kerjasaa, orang-orang atau kelompok dengan melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama menembus semua aspek kehidupan sosial dan sangat penting dalam pemeliharaan suatu kelompok sosial atau masyarakat yang stabil. Kerjasama dalam masyarakat sangat penting karena kerjasama dapat dipergunakan untuk usaha pemenuhan berbagai kepentingan dan dapat dilaksanakan relatif mudah dari pada dikerjakan sendiri. Suatu kerjasama (*cooperatif*) dapat berkembang jika individu-individu yang terlibat dapat bergerak atau berusaha untuk memenuhi suatu tujuan yang sama. Dalam hal ini, masing-masing pihak sadar akan manfaat dan tujuan bagi hidupnya suatu kelompok sosial atau masyarakat.

Charles H. Cooley menyatakan bahwa timbulnya kerjasama dalam suatu masyarakat terjadi apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.³⁰ Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa kerjasama antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun antara kelompok masyarakat dilandasi oleh kepentingan-kepentingan serta tujuan yang sama.

³⁰ Soleman B. Tanako, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), h. 110.

b. Akomodasi

Akomodasi berasal dari kata *accommodation* yang berarti penyesuaian. Akomodasi sebagai bentuk dari integrasi sosial berarti proses penyesuaian diri untuk mengatasi berarti proses penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang timbul karena adanya berbagai kepentingan dalam masyarakat.³¹ Dapat dijelaskan bahwa akomodasi adalah usaha untuk menyesuaikan sementara pihak-pihak yang berbeda kepentingan dalam masyarakat untuk menghindari adanya konflik dilakukan agar kondisi masyarakat tetap dalam harmonis, walaupun di dalamnya terdapat ketidak sesuaian antara berbagai pihak.

Di antaranya bentuk-bentuk akomodasi yaitu: a). *Coecion* adalah bentuk-bentuk akomodasi yang dilakukan dengan paksaan, dimana satu pihak dalam keadaan. b). *Compromisme* adalah persetujuan dari masing-masing yang bertikai untuk mengakhiri pertikaian. c). *Arbitrasi* adalah penyelesaian suatu masalah dengan bantuan orang ketiga. d). *Toleransi* adalah penyelesaian pertentangan pada masing-masing pihak kekuatannya berimbang dan berhenti pada satu titik. e). *Ajudication* adalah penyelesaian masalah melalui suatu pengendalian.³² Setelah ditinjau dari penjelasan tersebut dapatlah dikatakan bahwa akomodasi adalah suatu upaya yang dilakukan di dalam mengatasi pertentangan dan konflik di dalam mengatasi pertentangan konflik di dalam suatu masalah sosial.

³¹ Abdul Syani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, (Jakarta: Fajar Agung, 1987), h. 36.

³² Soerjono Soekato, *Op.Cit*, h.65-66.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah usaha untuk mengurangi perbedaan dengan mempertinggi persatuan, tindakan, sikap, dan proses mental.³³ Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap yang sama, walaupun kadang-kadang emosional dan bertujuan mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai suatu integrasi dalam organisasi, pikiran serta tindakan. Asimilasi ini timbul karena adanya percampuran kebudayaan dalam masyarakat mereka masing-masing pihak berusaha untuk menyesuaikan diri dan pada akhirnya terdapat percampuran kebudayaan dan sistem sosial pada suatu masyarakat yang kompleks.

Di dalam integrasi sosial asimilasi akan terjadi apabila integrasi bersifat sebagai suatu pendekatan dari kedua belah pihak, tidak mengalami halangan, bersifat primer atau langsung serta berfrekwensi besar atau tinggi. Koentjraningrat mengemukakan bahwa asimilasi terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya
2. Individu sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu lama.
3. Kebudayaan dari masing-masing kelompok manusia tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri.³⁴

Apabila individu-individu dalam suatu masyarakat yang mempunyai perbedaan kebudayaan bertemu dengan suatu waktu yang lama, maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam suatu sistem kebudayaan masing-masing sebagai proses penyesuaian diri, demikian asimilasi yang terjadi dalam masyarakat.

³³ *Ibid*, h. 67.

³⁴ Subandiroso, *Sosiologi Antropologi II*, (Klaten: Intan Pariwara, 1987), h. 16.

Paparan di atas adalah proses-proses asosiatif sebagai bentuk dari integrasi sosial yang bersifat disosiatif yang terdiri dari persaingan, kontravension, dan konflik.

d. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu perjuangan dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan lawan yang dilakukan secara damai atau *fair play*, *fair play* artinya selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan.³⁵ Persaingan ekonomi, perdagangan dan kebudayaan untuk mencapai kedudukan, penghargaan dan lain sebagainya. Persaingan dapat memberikan efek kemunduran dalam kehidupan masyarakat, selama persaingan langsung, beberapa hal akan goyah dan akan timbul kecemasan dalam kehidupan masyarakat. Persaingan mempunyai kecenderungan yang mengarah kepada terjadinya pertikaian.

Walaupun persaingan itu merupakan bentuk integrasi sosial yang disosiasiatif, akan tetapi mempunyai fungsi yang positif juga, sebagaimana menurut Horton dan Hunt yang dikutip oleh Soleman B. Tanako, fungsi positif dari persaingan adalah:

1. Persaingan boleh dianggap sebagai suatu alat pendistribusian yang tidak sempurna
2. Persaingan dapat membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan, biasanya akan membangun ketidak setia kawan dan sikap yang kurang baik diantara mereka.

³⁵ Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum Pengantar Sosiologi, Terjemahan. Sujono*, (Jakarta: Pembangunan, 1965), h. 29.

3. Persaingan dapat memberikan rangsangan kepada setiap orang yang melakukan dan meningkat prestasi yang lebih baik.³⁶

Akhirnya persaingan dapat memotivasi dan memberikan stimulan individu dan kelompok untuk bersikap dinamis, walaupun sifatnya terbatas individu ataupun kelompok yang telah memutuskan untuk tidak terlibat dalam segala usaha yang mengandung persaingan, maka dengan cara apapun individu atau kelompok tersebut, tetap tidak bermotivasi lagi untuk masuk dalam kancah persaingan.

e. Pertikaian (*contravention*)

Pertikaian adalah suatu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.³⁷ Dengan demikian pertikaian merupakan ketidaksetujuan yang berada dalam hati, tersembunyi dan tidak dinyatakan secara terus terang. Ini berbeda dengan persaingan yang dinyatakan secara langsung atau konflik yang merupakan bentuk integrasi disasosiatif yang nyata dalam masyarakat. Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker, *contravention* mencakup lima sub proses yaitu:

1. Proses yang umum dari *contravention* merupakan penolakan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi protes gangguan-gangguan.
2. Bentuk-bentuk dari *contravention* sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, memaki-maki orang lain, memfitnah, dan mencerca.

³⁶ Soleman B. Tanako, *Op.Cit*, h. 121.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, h. 83.

3. Bentuk-bentuk *contravention* yang efektif mengecewakan pihak-pihak lain yang meliputi penghasutan, dan penyebaran desas-desus.
4. *Contravention* yang bersifat rahasia, seperti mengumumkan rahasia pihak lain, dan perbuatan khianat.
5. *Contravention* yang bersifat taktis misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.³⁸

Bila dibandingkan dengan persaingan atau pertentangan, *convention* sifatnya agak tertutup dan rahasia. Hal ini ada yang dilakukan secara halus dan secara kasar. Dalam masyarakat *contravention* partai politik, antara tokoh agama dan antara tokoh politik.

f. Konflik

Konflik berasal dari bahasa Latin *conflictio* yang berarti saling berlawanan atau saling bertentangan.³⁹ Konflik dapat terjadi karena proses integrasi, dimana sikap atau perilaku suatu kelompok atau individu tidak sesuai dengan yang ditafsirkan oleh pihak lain sehingga menimbulkan ketidak serasian antara kepentingan masing-masing pihak sehingga berakhir dengan konflik. Di dalam definisi yang lebih luas disebabkan konflik adalah karena suatu gejala yang mencakup berbagai proses asosiatif dan disosiatif dan tidak mungkin dihindari serta dipisahkan dari setiap kehidupan individu di tengah-tengah masyarakat dalam usaha untuk memperoleh pengakuan, penghargaan, dan anggota

³⁸ *Ibid*, h. 83.

³⁹ Hasan Shadely, *Ensiklopedi Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Ihktisar Baru Van Hoeve, 1983), h. 1849.

masyarakat.⁴⁰ Sehubungan dengan hal ini, maka konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan ciri masyarakat yang senantiasa dalam proses perbuatan yang dinamis dan memerlukan penganalisisan guna memperoleh indikator yang melatar belakangnya, diantaranya adalah:

1. Perbedaan antara orang-orang baik mengenai pendirian maupun perasaannya.
2. Perbedaan latar belakang kebudayaan antar orang-orang yang melatar belakangi pembentukan dan perkembangan dalam kehidupan.
3. Bentrokan antara kepentingan-kepentingan orang-perorangan maupun kepentingan kelompok manusia.
4. Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang merubah nilai-nilai dan menyebabkan adanya golongan-golongan yang berbeda.⁴¹

Dengan berdasarkan kepada beberapa pendapat tersebut maka pada hakekatnya konflik sosial merupakan suatu fenomena yang alamiah dalam realitas kehidupan sosial. Di dalam masyarakat senantiasa diwarnai dengan adanya pertentangan-pertentangan antara individu atau kelompok yang menjadi anggota masyarakat guna memperoleh pengakuan baik status maupun kekuasaan.

2. Pola-pola Integrasi Sosial

Pola integrasi sosial yang terjadi cenderung pada proses yang bersifat asosiatif, bukan disosiatif. Hal tersebut nampak pada pola-pola integrasi sosial antar masyarakat yaitu dalam bentuk:

⁴⁰ Soerjono Soekanto dan Winarno Yudho, *Beberapa Teori Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, TH), h. 94.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Op.Cit*, h. 94.

- a. Pola hubungan kekerabatan dalam bentuk gotong royong dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga orang banyak, misalnya dalam kegiatan kerja bakti. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sunyoto Usman bahwa paling tidak ada tiga hal yang dijadikan alasan dalam integrasi sosial, salah satunya yaitu tuntutan bekerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sebagai konsekuensi makhluk hidup.
- b. Partisipasi dan akulturasi, partisipasi masyarakat Islam dalam penelitian ini hanya terbatas pada partisipasi sosial formal yakni keterlibatan mereka pada kegiatan *ngaben massal*.

Dengan adanya asumsi ini maka terjadi integrasi, hal tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh fungsionalisme struktural yang menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, sesuatu yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Faktor terpenting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

C. Agama dan Kebudayaan

1. Agama

Untuk memberikan pengertian tentang agama sangatlah sulit, karena agama dipengaruhi oleh kehidupan rohani, bahkan dapat dikatakan bahwa istilah agama muncul sebagai manifestasi dari pengalaman batin seseorang dengan Tuhan-

Nya atau pandangan seseorang terhadap ajaran agama ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri.⁴² Dari sudut bahasa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata yaitu a = tidak, dan gama = pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, dan diwarisi secara turun temurun.⁴³ Namun ada juga yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci.⁴⁴ Sedangkan secara sederhana agama mengandung pengertian tentang hubungan manusia dengan Tuhan melalui aturan-aturan tertentu. Secara definitif, agama tidak hanya mengandung pengertian tentang hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga mengandung pengertian tentang hubungan antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.⁴⁵ Senada dengan pendapat di atas, Mukti Ali juga berpendapat, bahwa agama adalah kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶

Menurut J. G. Frazer bahwa agama merupakan suatu kebutuhan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia dan dipercayai dapat mengatur dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia.

Adapun ciri-ciri daripada agama adalah:

- a. Mempercayai adanya Tuhan
- b. Mempunyai kitab suci yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa

⁴² Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h.375.

⁴³ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 9.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1998), h. 4.

⁴⁶ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1993), h. 4.

- c. Mempunyai rasul atau utusan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa
- d. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.⁴⁷

2. Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah* dari kata *buddhi* yang artinya budi atau akal, maka kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut “*culture*”, yang berasal dari kata lain yaitu “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* di adopsi menjadi kultur.⁴⁸

Sedangkan pengertian kebudayaan sendiri yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁴⁹ Berikut ini pandangan para ahli tentang kebudayaan :

⁴⁷ Arifin, *Op.Cit*, h. 5

⁴⁸ Abdulsyani, *Sosiologi: skematika, teori, dan terapan*, (Jakarta: PT. bumi aksara, 2012), h. 45.

⁴⁹ *Ibid*, h. 46

a. Edward Burnet Tylor

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat Istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁰

b. Melville J. Herkovits

Kebudayaan sebagai suatu superorganik. Karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota tidak pernah akan ditinggal walaupun masyarakat senantiasa silih berganti yang disebabkan karena kematian dan kelahiran.⁵¹

c. Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

d. Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia. Rasa meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma dan nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas, misalnya keyakinan, ideologi, kebatinan, kesenian. Cipta meliputi kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang yang hidup bermasyarakat yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang

⁵⁰ Edward Burnet Tylor, *Primitive Culture*, (New York: Brentano's, 1924), h. 1. tersedia di website www.artikelsiana.com/sejarah/sejarah. diakses pada tanggal 08-01-2018, pada pukul 14.15 wib.

⁵¹ Abdulsyani, *Op.Cit*, h. 48.

telah disusun untuk diamlkan dalam kehidupan bermasyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatannya serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.⁵²

Dari beberapa definisi kebudayaan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui beberapa kesamaannya yaitu kebudayaan hanya dimiliki oleh anggota masyarakat manusia, kebudayaan yang dimiliki manusia itu diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan masyarakat, dan kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

D. Kajian Teoritis

Dalam teori-teori antropologi agama, juga dalam studi agama-agama pada umumnya, pembahasan tentang asal-usul agama berangkat dari asal usul dan bentuk kepercayaan masyarakat primitif. Koentjaraningrat telah mengklarifikasikan mengenai adanya teori-teori tentang asas-asas dan asal mula religi yang ditulis oleh para ahli ke dalam tiga golongan, yakni:

Pertama, teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi atau isi ajaran religi, Misalnya teori E. B.Tylor, Andrew Lang, W. Schmidt, R.R. Marret, dan A.C. Kruyt.

Kedua, teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada sikap para penganut religi yang bersangkutan terhadap alam gaib, atau hal-hal yang gaib. Teori ini lebih banyak dikembangkan oleh R. Otto.

⁵² Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi, *Op.Cit.* h. 113.

Ketiga, teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada ritus dan upacara religi. Teori ini banyak ditulis oleh W. Robbertson Smith dan R. Herth.⁵³

1. Teori Tentang Dewa Tertinggi

Andrew Lang (1844-1912) yang memiliki teori ini, adalah Sastrawan Inggris yang banyak menulis sajak dan esai untuk majalah. Terdapat sebuah buku yang memuat teori asal-usul dan bentuk kepercayaan agama kuno, yakni *the making of religion* (1898). Dia menemukan dari berbagai mitos dari suku-suku dan daerah-daerah di muka bumi ini. Dalam mitos tersebut ditemukan adanya tokoh dewa yang dipandang sebagai dewa tertinggi, pencipta seluruh alam semesta beserta isinya. Sepandangan dengan Lang, Pettazoni menyatakan bahwa *supreme being* bersumberkan mitos dan bukan hasil pemikiran *logico causal* sebagaimana pandangan Schmidt. Paham dewa tertinggi tidak timbul atas dasar keutuhan intelektualitasnya, tetapi berasal dari kebutuhan eksistensial manusia.

Dalam penjelasannya tentang gejala-gejala gaib itu, dia kemudian menyatakan bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat ketika aktifitas pikiran manusia yang rasional sedang melemah, maka gejala-gejala gaib akan mudah ditangkap oleh orang-orang bersahaja yang kurang aktif menggunakan fikiranya. Kemampuan gaib pada manusia bersahaja zaman dahulu itulah yang menurut Lang menyebabkan timbulnya konsep jiwa, dan bukan analisa rasional yang membayangkan tentang diri manusia sendiri yang tampak dalam mimpi.

⁵³Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 72

Dengan demikian, Lang berkesimpulan bahwa kepercayaan pada dewa tertinggi dalam religi suku-suku bangsa tersebut sudah sangat tua, dan kemungkinan merupakan bentuk religi manusia yang tertua, yang kemudian terdapak kebelakang oleh keyakinan kepada makhluk-mahluk lain seperti dewa-dewa alam, roh nenek moyang, hantu, dan lain-lain.⁵⁴

2. Teori Tentang “Yang Gaib” Atau “Keramat”

Rudolf Otto (1869-1937) adalah orang yang memiliki konsep tentang “sikap takut-terpesona terhadap hal yang gaib”. Yang diuraikan dalam buku *Das Heilige* atau “hal yang keramat” (1917). Menurut nya semua sistem religi, kepercayaan dan agama berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib yang di anggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacre*) oleh manusia. Gaib dan keramat (*sacre*) itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, dan sebagainya.

Sifat-sifat yang melekat pada yang gaib dan keramat itu tidak bisa dijangkau oleh akal fikiran manusia. Sekalipun demikian, karena yang keramat dan gaib itu menimbulkan rasa takut-terpesona, menumbulkan hasrat universal untuk menghayati dan bersatu denganya.

3. Teori Yang Didasarkan Pada Upacara Religi

Robertson Smith (1846-1894) adalah seorang teolog, ahli ilmu pasti, ahli bahasa dan kesusastraan Smit. Teori yang dikemukakan Robertson adalah “upacara bersaji”.Teori ini tidak didasarkan pada sistem keyakinan atau doktrin

⁵⁴*Ibid.* 79-81

religi, tetapi berpangkal pada upacara. Teorinya terungkap di dalam *lectures on religion of the semites* (1889).

Terdapat tiga gagasan mengenai asas-asas agama yang dikemukakan Robertson, yakni : *Pertama*, bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi atau analisa yang khusus. Menurutnya, yang menarik dari aspek ini adalah bahwa sekalipun latar belakang, keyakinan, atau doktrinnya berubah, namun hampir semua agama upacara itu tetap.

Kedua, bahwa upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, mereka melakukan upacara agama, tidak semata-mata untuk menjalankan kewajiban agama atau berbakti kepada dewa atau tuhanya, tetapi mereka melakukannya sebagai kewajiban sosial.

Ketiga, bahwa fungsi upacara bersaji dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, dan sebagainya lagi untuk dimakanya sendiri merupakan suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas terhadap dewa. Dalam hal itu dewa pun di pandang sebagai bagian dari komunitasnya. Itulah sebabnya, upacara-upacara bersaji yang terdapat pada khidmat, tetapi sebagai suatu upacara yang gembira dan meriah, tetapi keramat.⁵⁵

4. Teori Fungsionalisme Struktural

Pada umumnya, setiap teori dalam ilmu sosial memiliki kekhasannya sendiri dalam memandang realitas sosial terlebih lagi dalam aspek

⁵⁵*Ibid.* h. 90

keagamaan. Begitu pula dengan teori yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942)⁵⁶, beliau adalah orang yang membuka jalan bagi penelitian lapangan modern. Setelah melakukan penelitian pustaka sedapat mungkin tentang Aborigin, dia berangkat ke Australia pada tahun 1913. Ketika perang dunia meletus pada tahun 1914, sebagai warga negara kerajaan Austro Hongaria dia berada dalam posisi sulit karena sebagai orang asing. Pemerintah Australia mengizinkannya melakukan penelitian lapangan selama dalam kekuasaan Australia. Selama dua tahun penuh dia melakukan penelitian di Pulau Trobriand, arah laut timur laut Papua New Guinea. Seluruh materi yang dikumpulkan di sana menjadi dasar monografi yang dibuat tahun 1920 dan 1930 atas nama dirinya.⁵⁷

a. Pendapat Bronislaw Malinowski

Malinowski menegaskan bahwa dia seorang fungsionalis. Apa yang dia pahami dengan fungsionalis adalah gagasan bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu totalitas fungsionalis, seluruh adat keiasaan harus dipahami dalam totalitas konteksnya dan dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut. Menurutnya sama sekali tidak dapat menggunakan gagasan *survival sevolusionis* untuk menjelaskan segala sesuatu yang dikerjakan oleh penduduk atau warga. Semua harus dijelaskan dengan melihat perannya saat itu, bahkan adat kebiasaan yang tampak sebagai sisa dari periode sebelumnya mesti memiliki satu

⁵⁶ Untuk riwayat hidupnya, lihat karangan R. Firth (1957: 1-14), dan A. Richards (1963). Karangan-karangan waktu ia meninggal ditulis oleh A. Richards (1943), dan dalam buku A. Kuper mengenai ilmu antropologi di Inggris (1973: 13-50). Adapun daftar-daftar karyanya yang memuat 106 judul, tercantum dalam karangan Firth tersebut (1957: 265-271).

⁵⁷ Peter Cannolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, cetakan pertama, Januari 2002), h. 25.

fungsi, dan fungsi itu adalah penjelasan yang sesungguhnya atas keberadaan adat kebiasaan tersebut. Hal lain yang lebih penting dari teori ini adalah metode inovatif Malinowski, yang disebut dengan observasi partisipan.⁵⁸

Malinowski yang dikenal sebagai pakar *etnografi*,⁵⁹ menjelaskan agama dan ilmu melalui teori fungsionalis tentang kebutuhan manusia. Menurutnya, agama memberikan dorongan psikologis dalam menghadapi kematian. Dia menilai teori Durkheim terlalu berlebihan, tetapi dia juga mengakui agama sering berfungsi engikat masyarakat. Di sisi lain magic memberi jaminan psikologis dalam menghadapi ketidakpastian dunia. Magic dan agama baik di Pasifik maupun Barat sesungguhnya adalah respon terhadap ketidaktahuan. Malinowski membedakan keduanya dilihat dari tujuannya. Magic dimaksudkan untuk menghasilkan beberapa akibat spesifik, hasil panen yang lebih baik atau sembuh dari penyakit. Sementara itu, praktik-praktik keagamaan tidak memiliki tujuan yang pasti, hal itu dilakukan karena memang suatu kebiasaan atau karena pada saat itu layak dilakukan seperti: upacara-upacara, ritus-ritus kritis kehidupan dan lain-lain.⁶⁰

b. Pendapat Radcliffe Brown

Paradigma antropologi sosial yang lebih kuat dibangun oleh tokoh yang semasa dengan Malinowski, Radcliffe Brown (1881-1955). Brown tidak berada

⁵⁸ *Ibid*, h. 26-27.

⁵⁹ *Etnografi* adalah tulisan dan juga segala aktivitas menulis tentang masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di dunia. Dalam abad-abad yang lalu etnografi banyak ditulis oleh para pelaut dan musyafir bangsa Eropa, para penziar agama Nasrani, dan para pegawai pemerintah-pemerintah jajahan negara-negara Eropa Barat di Afrika, Asia, dan Oseania. Kini Etnografi merupakan bagian deskriptif dari antropologi.

⁶⁰ *Ibid*, h. 27.

dalam tingkatan yang setara dengan Malinowski sebagai *etnografer* yang melakukan penelitian lapangan, tetapi dia seorang teoritis. Mereka sama-sama menekankan *holisme*⁶¹ dan perlunya penelitian secara mendalam, menolak “spekulasi historis” karena alasan-alasan yang identik. Tetapi jika fungsionalisme Malinowski memfokuskan pada kebutuhan biologis individu, Brown memfokuskan pada kebutuhan masyarakat. Berbeda jauh dari Malinowski, Brown melihat masyarakat beserta struktur sosialnya sebagai organisme dan dapat disamakan dengan anatomi tubuh yang rumit (*hard*). Menjadi tugas antropologi sosial untuk menggambarkan dan menganalisa struktur-struktur sosial yakni aturan-aturan dan berbagai aktivitas masyarakat dan mengembangkannya dalam suatu metode keilmuan.⁶²

Berbagai subsistem dalam masyarakat dianalisis dengan melihat kontribusi yang diberikan terhadap berjalannya fungsi keutuhan sosial secara baik. Meski diakui kadang bagian-bagian tertentu dari masyarakat tidak berfungsi dengan baik, namun hal ini dilihat karena adanya perubahan yang berasal dari luar. Diasumsikan bahwa kondisi alamiah seluruh masyarakat adalah stabilitas yang berfungsi dengan lancar.

Brown mensistematisasi pandangan seluruh generasi antropologi sosial Inggris. Teorinya kemudian dikenal dengan fungsionalisme struktural untuk membedakan dari “fungsionalisme Malinowski”. Tetapi karena fungsionalisme

⁶¹*Holisme* adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental atau psikis dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah. Kata *Holisme* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1926 oleh Jan Smuts, seorang negarawan dari Afrika Selatan, dalam bukunya yang berjudul *Holism And Evolution*.

⁶² *Ibid.*, h. 28.

struktural jauh lebih berpengaruh dibanding posisi Malinowski, sering kali secara membingungkan fungsionalisme struktural disebut dengan fungsionalisme. Apa yang telah dilakukan oleh Brown adalah menyederhanakan dan mensistematisasikan salah satu bagian dari posisi Durkheim dan memperkenalkannya ke dalam antropologi Inggris, persemakuran Inggris dan USA, dia dalam beberapa waktu menjadi Professor antropologi di Universitas Chicago.⁶³ Dalam pandangan fungsionalisme struktural, agama dilihat sebagai perekat masyarakat, agama dianalisis guna menunjukkan bagaimana agama member kontribusi dalam mempertahankan struktur sosial suatu kelompok. Suatu karya fungsionalisme struktural klasik adalah karya John Middleton Lughara *Religion*.

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menemukan serta menganalisa suatu fungsi agama dimana agama merupakan perekat sosial, agama menjadi salah satu peranan penting terhadap segala sikap, perilaku, adat istiadat serta kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat beragama.

⁶³ *Ibid.*, h. 28-29.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI DESA SIDOREJO

A. Filosofi Desa Sidorejo

Desa Sidorejo adalah desa yang terletak di Jalan Insinyur Sutami (Jalan Lintas Panjang Sribawono) di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Desa Sidorejo semula merupakan kawasan hutan yang dijadikan lahan usaha masyarakat berupa perkarangan yang dipimpin oleh Bapak T. Kahpi dan masyarakat atas nama pengurus Legion Veteran Sadar Sriwijaya ditahun 1969. Dengan ijin tumpang sari tebang pilih di Reg.38 Gunung Balak dari kepala Dinas Kehutanan tingkat 1 provinsi Lampung. Pemerintahan desa yang diatur pengurus setempat berinduk dengan desa Bandar Agung Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Dati II Lampung Tengah. Dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun kawasan hutan sudah terbentuk desa seperti desa-desa lain, pengurus desanya juga telah tertata rapi, namun tidak hanya itu, kawasan tersebut telah memiliki sarana prasarana yang lengkap, dan fasilitas social maupun umum yaitu berupa Kantor Desa, Masjid atau Musholla, Gereja, Sekolah, dan lain-lain. Penataan pemukiman dan kompleks tanah pembangunan desa telah tersusun seperti kondisi saat ini dan berakhir setelah pemilu pada tahun 1971.¹

Namun secara tiba-tiba dikeluarkan 2 surat keputusan pemerintah yaitu: pertama, surat dari bapak Bupati/KDH. Tk. II Lampung Tengah No.

¹ Sadiyo, Kepala Desa periode 2 desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Sadiyo, Sidorejo 05-01-2018.

G/0197/D.II/HK/1971 pada tanggal 28 Oktober 1971 yang berisi tentang pembatalan semua bentuk perjanjian di Reg.38 Gunung Balak, dan kedua, surat dari bapak Gubernur/KDH. Tk. I Lampung No. G/0197/D.II/HK/1971 pada tanggal 20 September 1971 yang berisi tentang pengamanan dan penyelesaian kawasan hutan lindung Reg. 38 Gunung Balak Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian ditindaklanjuti dengan adanya pembuatan posko pengosongan yang terdiri dari anggota kepolisian distrik Sukadana dan staf Kecamatan Labuhan Maringgai yang bertugas untuk melarang kegiatan masyarakat dan merobohkan rumah-rumah penduduk dengan cara ditarik menggunakan mobil. Hal ini terjadi kurang lebih 2 bulan. Akibat dari peristiwa itu rumah-rumah penduduk telah roboh sebanyak 50%. Karena banyaknya rumah penduduk yang telah rusak masyarakat pun merasakan tekanan batin yang sangat berat akibatnya masyarakat tidak dapat menahan emosi, sehingga masyarakat Sidorejo mengadakan perlawanan yang berakhir dengan seorang staf Kecamatan Labuhan Maringgai yang bernama bapak Mohtar menderita luka berat dan meninggal dunia. Sedangkan semua pamong desa setempat termasuk bapak T. Kahpi ditahan di Mapolres Lampung Tengah.²

Beberapa hari kemudian setelah peristiwa itu datang anggota ABRI dan membuat posko yang tempatnya berdekatan dengan posko lama namun para anggotanya tidak bertindak seperti anggota posko lama. Beberapa bulan kemudian datang rombongan tim dari DPD Golkar Tk. I Lampung yang dipimpin oleh bapak

² Sadiyo, Kepala Desa periode 2 desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Sadiyo, Sidorejo 5 Januari 2018.

Sudarsono, bapak Drs. Sutomo, dan bapak John DP Simamora anggota DPR atau MPR utusan daerah dari Fraksi Golkar Provinsi Lampung dengan memberikan bantuan berupa beras, garam, dan obat-obatan langsung kepada masyarakat di desa-desa yang kondisinya telah rusak. Selanjutnya para rombongan memberi pengarahan kepada masyarakat untuk tenang kembali dan bekerja seperti biasanya selagi menunggu keputusan dari pemerintah.

Selanjutnya ditindak lanjuti desa yang ada di Reg. 38 Gunung Balak dalam pembinaan dengan ketentuan: dilarang merusak bangunan yang ada, dilarang menambah penduduk baru, diperintahkan mengatur atau memperbaiki desa dan dibentuk pengurus sementara yang disebut SAT-KAR-TANI di Sidorejo yang ditugaskan mirip pamong desa kemudian membuka paladangan bersama seluruh warga masyarakat secara kolektif adapun anggota SAT-KAR-TANI tersebut I s/d VIII ditambah ketua berikut Sekretaris 10 orang penjelma selaku pamong sementara.

Desa Sidorejo definitif berdasarkan surat keputusan Gubernur/KDH Tk. I Lampung No. G/85/D.I/HK/1974 pada tanggal 13 Juli 1974 dan telah memiliki No kode: 18.02.09.2038 di Direktorat Jendral Pemerintahan Umum dan Otonomi daerah Departemen dalam Negeri tahun 1998. Sejak tahun 1978 s/d 1979 pada setiap tahun anggaran menerima bantuan dari pemerintah berupa bantuan desa sebesar Rp 300.000.

Pada tahun 1980 di instruksikan oleh Bupati untuk membentuk pengawas dan panitia pemilihan kepala Desa Sidorejo. Setelah keluar hasil dari pemilihan

kepala desa, kemudian diberi surat keputusan dan mendapatkan pengukuhan dari bapak Bupati.

Kronologi Desa Sidorejo yang telah dipaparkan di atas merupakan sejarah yang tidak ternilai harganya dengan pengorbanan nyawa, pikiran, serta harta benda. Dengan harapan dari generasi ke generasi secara estafet dapat mempertahankan kerukunan, persatuan, untuk menciptakan kebersamaan secara kompak dengan niat satu arah demi menatap hari kedepan Desa Sidorejo yang tercinta ini tetap kokoh dan jaya hingga selamanya.

Berikut adalah silsilah kepemimpinan dan aparat pemerintah Desa Sidorejo:



No.	Nama	Jabatan	Tahun pemerintah
1	H. Wandar	Kepala Desa	1980 - 1987
2	H. Sadiyo	Kepala Desa	1987 – 1995
3	Nengah Suparte	Kepala Desa	1995 – 2002
4	Gede Sudiase	Kepala Desa	2002 – 2009
5	Pujiono	Kepala Desa	2009 – 2019

Sumber Monografi Desa Sidorejo Tahun 2017

Desa Sidorejo dipimpin oleh seorang Kepala Desa, dimana kepala desa adalah sebuah jabatan politis yang didapat oleh seseorang yang telah dipilih langsung oleh masyarakat desa. Untuk saat ini desa Sidorejo dipimpin oleh

Pujiono sebagai kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat desa dan memiliki riwayat hidup:

Nama : Pujiono

Tempat/Tanggal/Lahir : Sribawono, 07 April 1967

Pendidikan : SD Muhammadiyah (1980)

: SMP Muhammadiyah (1984)

: SMA Muhammadiyah (1980)

Pengalaman Kerja : Wiraswasta

: Kepala Desa Sidorejo (2009)

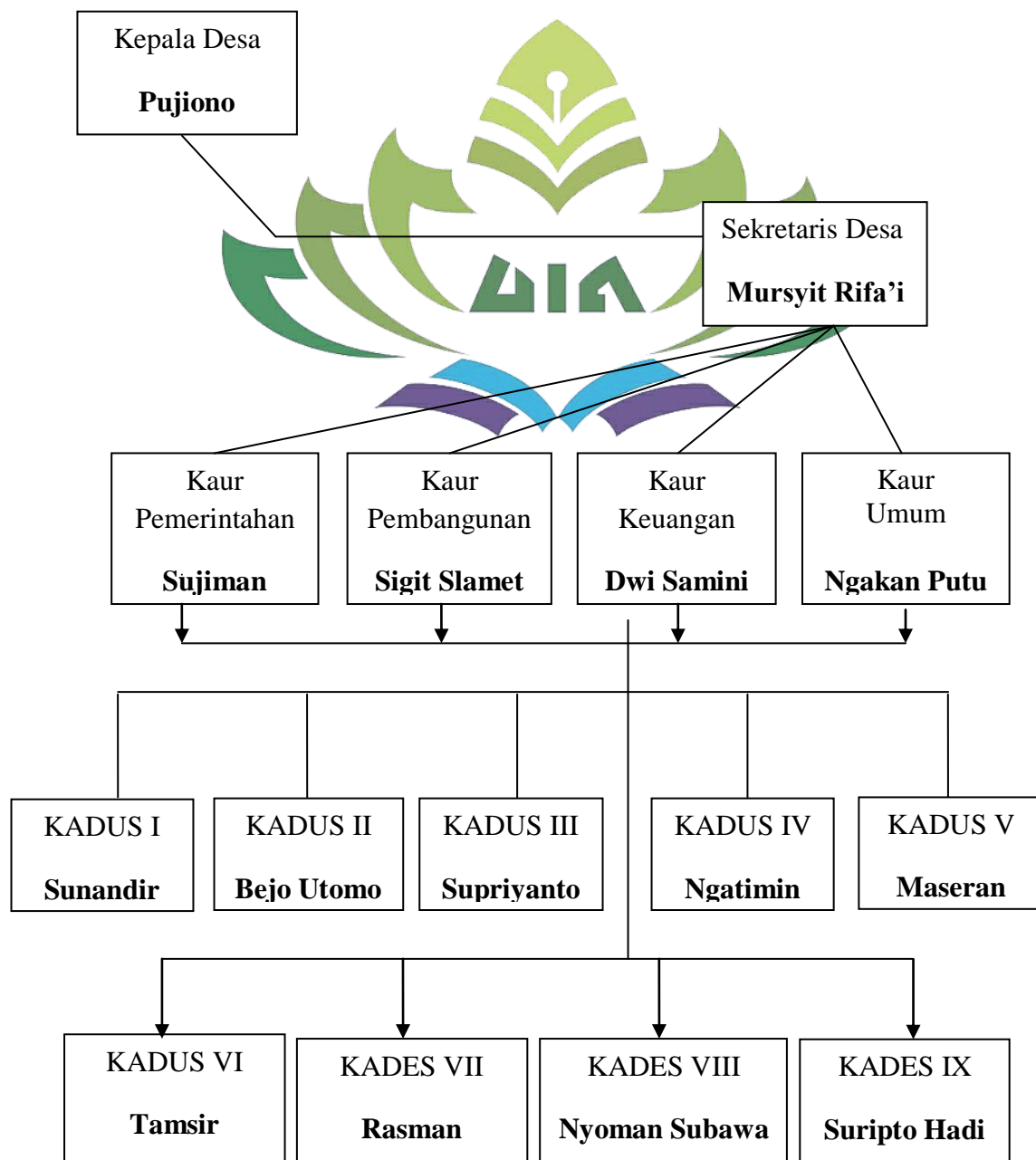
Sebelum dipimpin oleh Pujiono, desa Sidorejo telah dipimpin oleh Gede Sudiase yang kemudian diadakannya pemilihan kepala desa secara langsung oleh masyarakat Desa Sidorejo dan menghasilkan Pujiono sebagai kepala desa yang baru. Desa Sidorejo sendiri telah tiga kali melakukan pemilihan umum secara langsung untuk memilih kepala desa.

Setiap pergantian kepemimpinan kehidupan masyarakat selalu mengalami peningkatan baik dalam segi ekonomi, budaya maupun dalam hal spiritual keagamaan sehingga dapat terbentuk melalui organisasi keagamaan seperti adat istiadat yang disiplin untuk tercipta kerukunan antar umat, menumbuhkan hidup kegotong-royong, membangun tempat-tempat ibadah.

Desa Sidorejo memiliki beberapa pamong atau aparatur desa yang di bawahi oleh kepala desa. Untuk saat ini aparatur desa memiliki beberapa kepala

urusan untuk mempermudah kerja kepada desa, selain itu desa Sidorejo juga memiliki 9 orang kepala dusun antara lain: Mursyit Rifa'i selaku sekretaris desa, Sujiman selaku kaur pemerintahan, Sigit Slamet selaku kaur pembangunan, Ngakan Putu selaku kaur umum, dan Dwi Samini selaku kaur keuangan. Struktur pemerintahan Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur sebagai berikut:

Struktur Desa



B. Geografi Dan Demografi Desa Sidorejo

1. Geografi Desa Sidorejo

a. Luas wilayah keseluruhan

Wilayah Desa Sidorejo merupakan desa yang memiliki luas wilayah mencapai 142.997 Ha, yang terletak diketinggian 2500 M dari permukaan laut, yang memiliki curah hujan rata-rata 500 mm pertahun, terdiri dari lahan basah, lahan kering, dan pemukiman, yang memiliki kesuburan tanah sebanyak 30.037 Ha.

Iklm Desa Sidorejo sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia memiliki iklim kemarau dan penghujan, karena hal itu dapat mempengaruhi pola tanam yang ada di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Adapun batas-batas Desa Sidorejo adalah:

- 1) Sebelah Utara : Hutan lindung Gunung Balak
- 2) Sebelah Selatan : Desa Brawijaya dan Desa Bukit Raya
- 3) Sebelah Timur : Desa Bandar Agung
- 4) Sebelah Barat ; Desa Pugung Raharjo dan Desa Bauh Gunung Sari

b. Luas wilayah sesuai kelompok

- Pemukiman Umum : 4.029 ha
- Bangunan seperti : sekolah seluas 1,50 ha, tempat ibadah seluas 1,25 ha, kuburan atau makam seluas 2,25 ha, dan jalan seluas 372 km
- Pertanian seperti : sawah seluas 37 ha dan perkebunan rakyat seluas 30.000 ha.

- Olahraga seperti : lapangan sepak bola 1 buah, lapangan basket 1 buah, dan lapangan voli 16 buah
- Orbitasi dan waktu tempuh :
- Jarak seperti : ibu kota Kecamatan 4 km, ibu kota Kabupaten 46 km, dan ibu kota Provinsi 65 km.
- Waktu tempuh seperti :ibu kota Kecamatan 0,25 jam, ibu kota Kabupaten 1,25 jam, ibu kota Provinsi 2,5 jam, bantara sungai ya
- Topografi atau Bentang Lahan: 500,80 ha

Desa Sidorejo memiliki luas wilayah mencapai 142.997 Ha, yang terdiri dari lahan basah, lahan kering, dan pemukiman, memiliki penduduk sebanyak 11.401 Jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang tersebar dalam 9 dusun yang merupakan potensi sumber daya manusia yang cukup potensial, di samping potensi sumber daya alam yang beraneka ragam, melimpah, dan prospektif terutama dalam bidang perkebunan, pertanian, agrobisnis, dan lain sebagainya.

Selain itu, Desa Sidorejo juga termasuk dalam kawasan Register 38 yang termasuk dalam tanah hak milik pemerintah. Mayoritas penduduk Desa Sidorejo adalah peralihan penduduk pulau Jawa yang bertransmigrasi ke pulau Sumatera sejak tahun 1960. Suku di Desa Sidorejo di dominasi oleh suku Jawa dan Bali dimana terbagi dalam pengelompokkan penduduk di dusun-dusun tertentu.

Desa Sidorejo memiliki kultur agama dan pekerjaan yang heterogen dimana terdapatnya tempat-tempat ibadah setiap agama yang berbeda. Mayoritas pekerjaan penduduk di Desa Sidorejo adalah petani dan pedagang. Desa Sidorejo

juga merupakan desa terpadat penduduknya di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yang dikepalai oleh Pujiono selaku kepala desa setempat.

2. Demografi Desa Sidorejo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur Pemerintahan, bapak Sujiman menjelaskan bahwa “jumlah penduduk desa Sidorejo mencapai 11.401 Jiwa dalam 9 dusun.”³

Masyarakat Desa Sidorejo pada umumnya merupakan warga pendatang, baik dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya maupun dari Jawa dan Bali. Penduduk Desa Sidorejo sudah termasuk masyarakat yang heterogen yang membentuk menjadi suatu komunitas dalam kesatuan yaitu Desa Sidorejo. Ini terlihat karena Desa Sidorejo berada di perlintasan jalan lintas panjang Sribawono yang cukup strategis untuk berkembang. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Wayan Supardi bahwasannya Desa Sidorejo merupakan Indonesia mini yang masyarakatnya terhimpun dari berbagai suku dan agama yang ada di Indonesia.⁴ Suku Bali merupakan suatu kelompok masyarakat yang cukup besar dari sekian banyak suku yang terdapat di Desa Sidorejo, dan yang masih kuat mempertahankan rasa kesatuan budaya, tradisi dan agama yang dianutnya yaitu Hindu.

Secara autentik tidak ada catatan yang pasti semenjak kapan umat Hindu Bali mulai pindah dan menetap di Desa Sidorejo. Namun secara garis besar

³ Sujiman, Kaur Pemerintah desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Sujiman, Sidorejo 7 Oktober 2017.

⁴ Wayan Supardi, Sekretaris Banjar Puspasari, wawancara, pada tanggal 6 Oktober 2017.

berdasarkan data-data yang terhimpun, dapat diketahui bahwa masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo telah ada semenjak Desa Sidorejo mulai dirintis, yaitu pada tahun 1969.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sujiman bahwa secara garis besar, asal usul warga Bali pindah dan menetap di Desa Sidorejo terbagi dalam dua aspek yaitu:

1. Mereka para transmigran dari Bali yang dilaksanakan oleh pemerintah baik pada masa kolonial Belanda maupun oleh pemerintah Indonesia sendiri yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Lampung Tengah seperti di Kecamatan Way Jepara dan Seputih Surabaya dan kurang mendapat kesejahteraan dari hasil usahanya.
2. Masyarakat Bali merupakan para migran langsung dari Bali, karena dahulu di daerah asalnya kurang mendapat jaminan keselamatan akibat dari terjadinya bencana alam seperti misalnya meletusnya gunung agung.⁵

Di samping dua aspek di atas merupakan pengaruh yang cukup besar adalah para migran yang datang langsung dari Bali dengan tujuan merantau, mencari keluarga, dan perlindungan yang lebih layak.

Berkaitan dengan itu, sebagaimana yang telah dikatakan oleh bapak Soetikno berdasarkan data yang ada di kantor Departemen transmigran Provinsi Lampung menyebutkan bahwa:

Pada Tahun 1938 m, pemerintah kolonial Belanda menempatkan 216 KK transmigran yang berasal dari pulau Bali dan ditempatkan di wilayah Kecamatan Way Jepara dan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian pada tahun 1958 m, menempatkan transmigran dari Bali sekitar 1.211 KK di daerah Seputih Raman dan sekitarnya.

Diperkirakan para transmigran dan perantau inilah yang merupakan cikal bakal umat Hindu di provinsi Lampung, termasuk di Desa Sidorejo, walaupun selain dari golongan para migran, banyak juga pemuda Bali yang secara sengaja

⁵ Sujiman, Kaur Pemerintah Desa Sidorejo, wawancara, pada tanggal 07-10- 2017

merantau ke daerah Lampung, khususnya di Desa Sidorejo dengan tujuan untuk mencari keluarga, teman lama, pengalaman, dan pekerjaan, yang kemudian mereka menetap di Desa Sidorejo dengan membentuk suatu komunitas dan semakin lama semakin berkembang hingga sekarang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asal-usul masyarakat Hindu di Desa Sidorejo merupakan masyarakat pendatang dari Bali. Mereka ada yang langsung datang ke Desa Sidorejo untuk mendapatkan lahan pertanian dan ada pula yang datang dari daerah kawasan transmigrasi yang ada di Lampung Tengah karena tidak mendapatkan kepuasan dalam usahanya, sehingga mencari terobosan baru dengan cara membuka lahan baru yang dianggapnya cukup subur untuk lahan pertanian.

Akan tetapi, pada masa sekarang ini arus informasi maupun transportasi amat cepat maka mobilitas penduduk Desa Sidorejo yang umumnya para pendatang cukup tinggi sehingga dari jumlah kelahiran, perpindahan maupun pendatang baik yang berasal dari kepulauan Bali maupun yang berasal dari daerah transmigran yang terdapat di sekitar Desa Sidorejo cukup mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk Hindu Bali yang ada di Desa Sidorejo.

Pada saat sekarang ini, mata pencaharian penduduk Desa Sidorejo pada umumnya adalah petani dan sebagian kecil mata pencaharnya sebagai pegawai negeri/swasta, karyawan negeri/swasta, pedagang dan berbagai pekerjaan lainnya. Jumlah penduduk yang bukan petani adalah lebih sedikit dibanding dengan mereka yang bertani.

Apabila dirinci mata pencaharian penduduk Desa Sidorejo adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah yang terbanyak adalah petani, dan petani di daerah ini dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu:
 - Petani pemilik: ialah mereka yang pekerjaannya petani dan memiliki tanah garapan
 - Petani penggarap: yaitu mereka yang pekerjaannya petani tetapi tidak mempunyai tanah sendiri, melainkan menggarap tanah milik orang lain dan hasilnya dibagi menurut perjanjian, biasanya lahan di tanami padi dan singkong yang memanenya lebih singkat dan sewaktu-waktu lahan bisa diambil alih oleh pemilik.
 - Petani buruh: mereka yang pekerjaannya petani, tetapi hanya sebagai buruh saja, tidak memiliki tanah garapan sendiri, dan tidak mendapat bayaran bagian upah, seperti buruh harian atau borongan.
- b. Pedagang, pada umumnya mereka ini adalah sebagai pedagang kecil yang hanya mempunyai tempat didepan rumahnya dan dipinggir jalan, seperti membuka warung makan, toko sembako, toko bangunan, dan lain-lain.
- c. Buruh, yaitu yang bekerja ditempat-tempat yang menampung mereka untuk bekerja, seperti di pabrik dan di PT.
- d. Pegawai negeri, pegawai negeri yang ada di desa ini kebanyakan dari mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik.

Mata pencaharian penduduk selain yang di atas, seperti tukang bangunan, kayu, montir, peternak, pengrajin yang ada kebanyakan dari mereka sudah pensiun.

C. Jumlah Penduduk

Desa Sidorejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.401 jiwa yang terdiri dari laki-laki 5.841 jiwa dan perempuan 5.550 jiwa yang tersebar dalam 9 dusun. Jumlah penduduk yang terdapat di Desa Sidorejo selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Laki-laki	5853 orang
Jumlah Penduduk Perempuan	5554 orang
Jumlah Kepala Keluarga	3035 KK
Jumlah Kepadatan Penduduk	12,53 %
Jumlah Penduduk Seluruhnya	11.401ang

TABEL III

Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1	0 – 6 tahun	605 orang
2	7 – 12 tahun	1271 orang
3	13 – 18 tahun	1665 orang
4	19 – 24 tahun	3632 orang

5	25 – 56 tahun	4049 orang
6	56 – 79 tahun	185 orang
Jumlah		11.401 orang

Sumber Monografi Desa Sidorejo Tahun 2017

Data di atas menunjukkan jumlah penduduk Desa Sidorejo dari usia 0-lansia. Komunikasi dalam keseharian di lingkungan masyarakat menggunakan bahasa nasional (Indonesia). Hal tersebut diakibatkan karena semua jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Desa Sidorejo bersuku Bali dan Jawa.

D. Sarana dan Prasarana kondisi dan kehidupan masyarakat Desa Sidorejo

1. Bidang Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di desa tersebut dapat dikatakan sudah memadai, melihat kondisi ini banyak penduduk yang menempuh pendidikan di dalam desa tersebut walaupun masih ada yang menempuh pendidikan di luar desa. Adapun akses jalan yang kurang memadai dengan letaknya yang cukup dekat berada di Kabupaten Lampung Timur, fasilitas pendidikan meliputi pendidikan agama dan umum.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Sidorejo sekarang ini pendidikan tingkat Dasar (TK Dan PAUD), yang jumlahnya untuk Tingkat Dasar ada 4 unit, tingkat Menengah (SLTP), yang jumlahnya 2 unit, dan tingkat Atas (SLTA), yang jumlahnya ada 2 unit.

TABEL IV

Jumlah Penduduk Desa Sidorejo Menurut Tingkat Pendidikan

Catatan Pendidikan	Jumlah Penduduk
Belum Sekolah	1852 orang.
Buta Guruf dan Angka Latin	24 orang.
Tidak tamat SD atau Sederajat	220 org.
Tamat SD / Sederajat	2231 orang.
Tamat SLTP / Sederajat	33 orang.
Tamat SLTA / Sederajat	3244 orang.
Tamat D.1-D.3	402 orang.
Tamat S-1	92 orang.
Tamat S-2	5 orang.
Tamat S-3	- orang.

Sumber: monografi desa Sidorejo tahun 2017

Gambaran yang terdapat dari tabel di atas, bahwa masyarakat Desa Sidorejo meskipun fasilitas yang tersedia PAUD, TK, SD, SLTP, dan SLTA. Mereka meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Dalam masalah pendidikan masyarakat Desa Sidorejo sudah dikatakan cukup. Selain pendidikan formal dan juga non formal yang diperoleh, yang dalam hal ini diselenggarakan oleh pemerintah desa melalui progam PKK, piodalan, mengadakan kegiatan keagamaan.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pendidikan sangat diperlukan di samping untuk memberantas buta huruf, memajukan bangsa atau daerah, meningkatkan taraf hidup dan juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah

yang dihadapi baik di lingkungan masyarakat khususnya maupun masyarakat luas.

Adapun kelompok pendidikan agama yaitu:

a. Jumlah peserta belajar

- TPA atau mengaji : 210 orang
- Jamaah kelompok yasinan : 315 orang
- Kegiatan agama yang lainnya : 80 orang

b. Jumlah kelompok kegiatan

- TPA atau mengaji : 3 Kelompok
- Jamaah kelompok yasinan : 12 Kelompok
- Kegiatan agama yang lainnya : 2 Kelompok

c. Jumlah guru pembimbing

- TPA atau mengaji : 28 orang
- Jamaah kelompok yasinan : 332 orang
- Kegiatan agama yang lainnya : 154 orang

d. Jumlah bangunan tempat belajar

- TPA atau mengaji : 6 Buah

2. Bidang Keberagamaan

Agama merupakan suatu pegangan hidup yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia di atas bumi untuk mendapatkan keselamatan, baik keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini didapatkan dengan semua ajaran yang terkandung dalam suatu agama dan meninggalkan semua apa yang menjadi

laranganya. Dalam usaha menampung ide-ide masyarakat desa dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya lembaga keagamaan umat manusia akan menjadi umat yang penuh tanggung jawab pada orang lain. Apabila perbuatan-perbuatannya itu menyimpang dari ajaran-ajaran agama, maka akan menimbulkan kekacauan dan keributan di dalam masyarakat.

Namun apabila manusia di dalam hidupnya menjalankan pedoman hidup berdasarkan agamanya masing-masing hidup umat manusia akan merasa tenang dan aman karena di dalam ajaran agama Hindu tersendiri sangat menjunjung tinggi karma pala. Karma pala merupakan suatu timbal balik dari apa yang perbuatan ketika semasa hidupnya, apabila semasa hidupnya berbuat baik maka akan mendapat perlakuan yang baik pula akan tetapi bisa jadi kebalikanya jika berbuat tidak baik maka akan mendapatkan ganjaran sesuai perbuatanya.

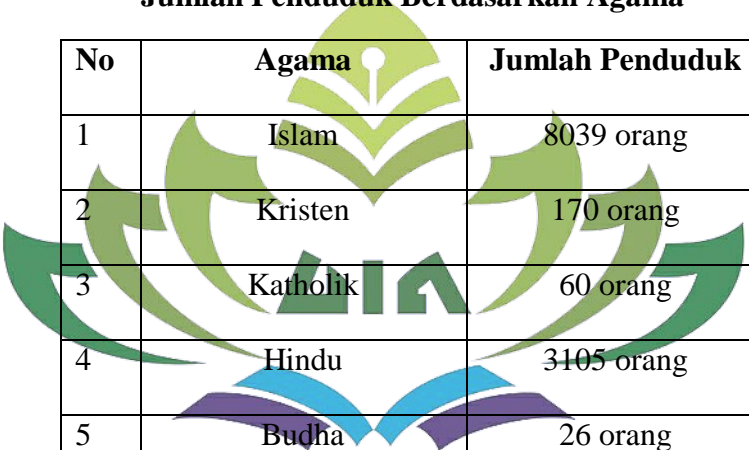
Penduduk Desa Sidorejo mayoritas memeluk agama Hindu dan agama Islam, akan tetapi masih ada yang memeluk agama Kristen, Katolik, dan Buddha. Keempat agama tersebut hidup secara berdampingan dan menjalankan aktivitasnya.

Di Desa Sidorejo terdapat 9 Dusun, 3 dusun beragama Islam dan 3 dusun beragama Hindu, sedangkan 3 dusun beragama Kristen, Katolik, dan Buddha. Namun masyarakatnya mayoritas Hindu dan Islam dengan demikian dalam kepentingan beribadah mereka saling menghormati dan saling memahami antara umat Muslim dan umat Hindu, hidup rukun, sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari tidak menimbulkan suatu perselisihan sama sekali. Dimana agama merupakan

suatu pedoman hidup, manusia dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.

Melihat dari keadaan penduduk menurut agama Hindu, maka perlu sarana tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan agama masing-masing, dalam mencapai tujuan dakwahnya. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL V
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama



No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	8039 orang
2	Kristen	170 orang
3	Katholik	60 orang
4	Hindu	3105 orang
5	Budha	26 orang
Jumlah		11.401 orang.

Sumber: Monografi Desa Sidorejo Tahun 2017

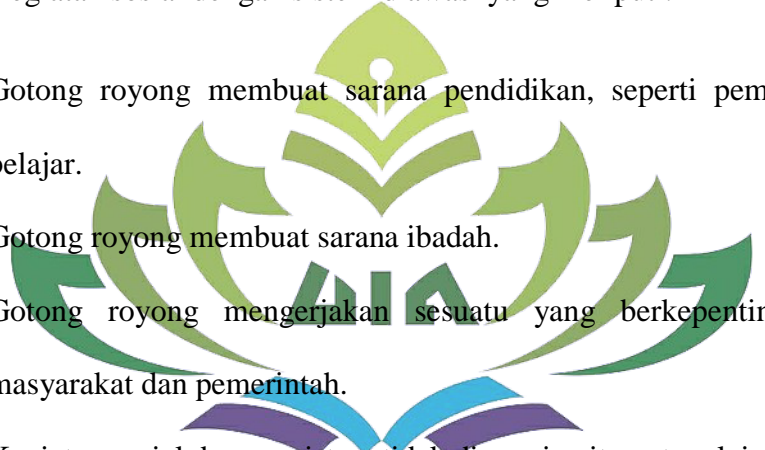
Menurut peneliti, bahwa Desa Sidorejo pada setiap penduduk bersifat aktif dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik Muslim, Hindu, maupun Kristen, Katolik, dan Buddha, mereka melaksanakan ibadah berdasarkan kepercayaan masing-masing. Dimulai dari usia dini sampai usia lanjut mereka tetap mengamalkan ajaran agamanya. Dengan toleransi yang tinggi diterapkan dalam masyarakat Bali dan Muslim ini sangat mendukung warga yang beragama-agama,

sehingga kecil kemungkinan timbul perselisihan dalam masalah keagamaan. Melihat keadaan penduduk yang beragama-agama, maka perlu sarana tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan ajaran agamanya dalam mencapai tujuan yang sama.

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada pada masyarakat Desa Sidorejo dapat dikategorikan pada dua bentuk:

Kegiatan sosial dengan sistem diawasi yang meliputi:

- 
- a. Gotong royong membuat sarana pendidikan, seperti pembuatan taman belajar.
 - b. Gotong royong membuat sarana ibadah.
 - c. Gotong royong mengerjakan sesuatu yang berkepentingan bersama masyarakat dan pemerintah.

Kegiatan sosial dengan sistem tidak diawasi yaitu antara lain:

- a. Kegiatan masyarakat ketika salah satu keluarga ada yang meninggal dan terkena musibah lainnya beserta rangkaian kegiatannya.
- b. Anggota masyarakat ketika melaksanakan pernikahan.
 - a. Ketika masyarakat melaksanakan hari raya beserta rangkaian kegiatannya.
 - b. Gotong royong dalam pembuatan tempat ibadah.

Adapun lembaga-lembaga sosial yang ada di wilayah desa Sidorejo di antaranya ialah:

- a. Tim penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Sidorejo

- b. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)
- c. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- d. Koperasi Unit Desa (KUD) atau koperasi
- e. Karang taruna
- f. Posyandu
- g. Kelompok tani
- h. Organisasi perempuan
- i. Organisasi bapak
- j. Rukun Tetangga (RT)
- k. Rukun Warga (RW)
- l. Organisasi gotong royong
- m. Lembaga olahraga
- n. Lembaga keamanan



Kelembagaan sosial yang ada di Desa Sidorejo saat ini masih berjalan dan melakukan aktifitas sesuai dengan bidang kelembagaan masing-masing. Baik kelembagaan formal maupun informal yang ada di Desa Sidorejo, masing-masing saling menjalin hubungan untuk beraktifitas guna untuk mendukung kegiatan pemerintah desa.

Kelembagaan desa seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan lain-lain mampu melakukan berbagai aktifitas-aktifitas. Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang dikelola oleh kaum perempuan mampu mendukung berbagai kegiatan lainnya seperti kegiatan pendidikan, kegiatan industri, dan lain-

lain. Dalam kegiatan pendidikan, Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan bekerja sama dengan aparaturnya desa beserta masyarakat berhasil mendirikan pendidikan bagi anak usia dini (PAUD) yang dapat membantu pendidikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Karang taruna yang terdapat pada tingkat pendukuhan (dusun) mampu melakukan pembinaan pada generasi muda di wilayahnya masing-masing. Kegiatan ini sangat membantu pemerintah desa dalam hal pembangunan generasi muda. Dengan adanya karang taruna tingkat desa, kegiatan-kegiatan olahraga, kesenian, aksi-aksi sosial, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan lain-lain dapat berjalan dengan baik. Di samping itu, kegiatan kelembagaan yang lain hingga saat ini masih tetap tumbuh dan berkembang serta dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan bidang kelembagaannya masing-masing.

Kegiatan tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam setiap malam jumat, agama Hindu melakukan latihan keagamaan setiap hari rabu, agama Kristen juga melakukan kegiatan keagamaan setiap hari sabtu malam yang semuanya berjalan secara rutin dan terbagi dalam tiap-tiap pendukuhan (dusun).

Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Sidorejo ini umumnya adalah bahasa nasional (Indonesia) sebagai bahasa pengantar sehari-hari, pada pertemuan-pertemuan atau berada di sekolah menggunakan bahasa Indonesia.

4. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk. Semakin baik mata pencaharian maka semakin sejahtera penduduknya. Kesejahteraan masyarakat merupakan sasaran yang terus menerus diusahakan

untuk dapat dicapai. Dengan upaya ini, diharapkan dapat terwujud pola kehidupan masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dalam kegiatan sektor pertanian, masih banyak warga masyarakat yang bertumpu pada pertanian karet, jagung, dan ubi kayu (singkong). Sektor lain juga cukup mendapat perhatian petani, potensi pertanian non padi yang sampai sekarang masih dikembangkan misalnya pertanian jeruk bw, buah naga, dan kelapa sawit. Selain pertanian, sektor peternakan juga memiliki potensi untuk dikembangkan.

Kegiatan perekonomian masyarakat Desa Sidorejo yang menonjol adalah kegiatan pertanian termasuk di dalamnya bidang peternakan, industri, dan perdagangan yang tersebar di 9 wilayah pedukuhan (dusun). Tabel di bawah ini menunjukkan komposisi pencaharian penduduk Desa Sidorejo.

Tabel VI

Mata pencaharian penduduk Desa Sidorejo

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Orang
1	Pertanian	1660
2	Perikanan	11
3	Perdagangan	60
4	Peternakan	31
5	Industri kecil	15
6	Perkebunan	600

Sumber: Monografi Desa Sidorejo Tahun 2017

Berdasarkan tabel berikut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Sidorejo adalah bekerja sebagai petani, yaitu 1660 jiwa. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian yang dimiliki oleh petani masih luas dan subur.

Kegiatan sektor pertanian sampai saat ini, masih mampu untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dalam hal kebutuhan hasil pertanian, di samping juga mampu kebutuhan perdagangan hasil pertanian. Di sektor pertanian, jenis komoditas pertanian yang paling menonjol adalah sektor Karet, jagung, dan singkong, di samping komoditas potensi lainnya seperti jeruk bw, kelapa sawit, dan buah naga.

Sedangkan kegiatan dalam sektor industri, sampai saat ini banyak masyarakat yang melakukan kegiatan industri, baik industri rumah tangga maupun industri lainnya. Berbagai pelatihan dan pembinaan terus dilakukan baik oleh pemerintah desa, Kabupaten maupun pemerintah provinsi. Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan masyarakat khususnya usia kerja.

Bila ditinjau dari sumber daya alam, manusia, informasi, infrastruktur, dan budaya terkait dengan perkembangan wilayah maka desa Sidorejo termasuk dalam potensi sedang dibandingkan dengan desa lainnya. Sebagian besar masyarakat terserap pada sektor pertanian dan perkebunan. Dilihat dari mobilitas penduduk dan lokasi wilayah, desa Sidorejo terletak di jalur yang cukup dinamis dan mempunyai potensi untuk dikembangkan.

E. Dampak Sosial Ekonomi

Agama Hindu merupakan agama yang memiliki potensi memelihara alam dan seni budaya yang dapat diandalkan di Indonesia. Perkembangan pola pemikiran manusia khususnya di era modern sekarang ini memiliki dampak positif dan dampak negatif yang harus disaring oleh masyarakat Hindu supaya dapat menunjang pemeliharaan dan perkembangan tradisi keagamaan umat Hindu ke arah yang positif.

Perkembangan teknologi tidak dapat ditolak karena perkembangan kebudayaan manusia akan berkembang dengan seiring perkembangan zaman. Seiring dengan adanya perkembangan zaman, nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran agama Hindu mulai mengalami perubahan.

Apa yang terjadi dengan perubahan sosial budaya yang ada di Desa Sidorejo menunjukkan bahwa adanya perubahan yang sama dengan perubahan yang ada di Provinsi Denpasar, hal tersebut sesuai dengan adanya pernyataan menurut Wijaya yang menyatakan bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan-perubahan sosial budaya akibat pertumbuhan ekonomi masyarakat Denpasar. Berbagai perlengkapan upacara keagamaan sudah biasa diperjual belikan diantaranya seperti: banten, lawar, wadah atau *bade*, serta perlengkapan-perengkapan lainnya. Bahkan ada yang membeli seluruh *upakara* dalam bentuk sudah jadi, yang lengkap dengan peralatan-peralatan ritual lainnya, seperti penjor.

Dari pernyataan Wijaya bahwa terjadinya perubahan sosial budaya terjadi diakibatkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi masyarakat.⁶

Menurut Ketut Setiawan mengatakan bahwa berdasarkan hasil dari pengamatannya yang menunjukkan bahwa adanya pemanfaatan dari *pura puseh jagad dita* sebagai daya tarik wisata yang berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Desa Sidorejo. Dampak terhadap sosial ekonomi cenderung positif, karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Sidorejo. Sedangkan dampak terhadap kehidupan sosial budaya cenderung negative, karena telah terjadi pencemaran kesucian pura.⁷

Ajaran agama dan tradisi tersebut tidak hanya berkembang di Bali, tetapi juga berkembang hampir di seluruh Nusantara yang terdapat transmigrasi masyarakat Bali, sebagai contoh yaitu masyarakat Hindu Bali yang berdomisili di daerah Lampung tepatnya di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Perkembangan tradisi dan budaya Bali masih masih dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo. Salah satunya adalah upacara *ngaben massal* yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali.

Pelaksanaan *ngaben massal* di Desa Sidorejo pada awalnya bertujuan untuk meringankan beban biaya, karena ditanggung secara bersama-sama. Sehingga bagi umat yang kurang mampu dapat terbantu dengan diadakannya upacara *ngaben massal*. Seiring berkembangnya zaman dan pertumbuhan

⁶ http://www.pps.unud.ac.id/disertasi/pdf_thesis/unud-disertasi.pdf. diakses pada tanggal 24-01-2018, pada pukul 19.15 wib.

⁷ Ketut Setiawan, umat Hindu, wawancara, di pura puseh jagad dita, pada tanggal 08-01-2018

ekonomi masyarakat Hindu di Desa Sidorejo, hal ini menyebabkan timbulnya dampak pelaksanaan upacara *ngaben massal* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Hindu.

F. Ngaben Massal di Desa Sidorejo

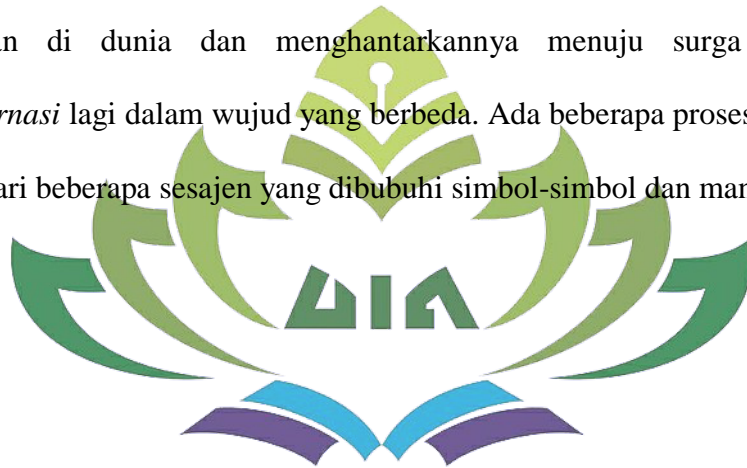
Terdapat pemandangan yang tidak biasa dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal* yang ada di Desa Sidorejo, Kecamatan sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, karena Bupati Lampung Timur Khusnunia tampak menjadi salah satu pengunjung dalam acara adat Hindu Bali. Menurut Khusnunia, kunjungannya pada saat itu merupakan salah satu bentuk silaturahmi antara dirinya dengan para tokoh agama Hindu dan Masyarakat Hindu di daerah Lampung Timur.⁸ Bupati Lampung Timur berharap *ngaben* dapat menjadi bagian dari ajang promosi pariwisata daerah. Karena kegiatan tersebut dapat memperkaya khasanah budaya masyarakat di *sai bumi rua jurai* yang majemuk. Menurut Khusnunia, Lampung dapat menjadi Bali kedua dalam hal pengembangan kreasi budaya. Apalagi bila kreasi budaya tersebut dilakukan dengan menyerap budaya lokal di Lampung.

Masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo mengadakan *ngaben massal* sebanyak 20 kerangka jenazah yang akan *dikremasi* pada acara *pitra yadnya* di Desa Sidorejo. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan diri roh yang telah meninggal dunia untuk menuju ke tempat peristirahatan yang terakhir. Menurut Koordinator upacara *pitra yadnya* mengatakan bahwa *ngaben massal* ini bertujuan

⁸ <http://lampung.tribunlampung.co.id>. Diakses pada tanggal 08-03-2018, pada pukul 15.31 wib.

untuk menolong masyarakat Hindu untuk melakukan prosesi dengan biaya yang cukup ringan. Karena dengan mengadakannya secara massal, biaya akan ditanggung secara bersama-sama.

Menurut Bapak Made Sunanjane, diadakannya upacara *ngaben* ini dianggap sangat penting bagi umat Hindu Bali, karena merupakan perwujudan dari rasa hormat dan kasih sayang dari orang yang ditinggalkan, juga menyangkut status sosial dari keluarga dan orang yang meninggal. Adanya *ngaben* ini keluarga yang ditinggalkan dapat membebaskan roh atau arwah dari perbuatan yang pernah dilakukan di dunia dan menghantarkannya menuju surga dan kembali *berenkarnasi* lagi dalam wujud yang berbeda. Ada beberapa prosesi upacara, yang terdiri dari beberapa sesajen yang dibubuhi simbol-simbol dan mantera.⁹



⁹ Made Sunarjane, umat Hindu Desa Sidorejo, wawancara, di SDN 3 Negeri Sidorejo, pada tanggal 29-01-2018.

BAB IV

PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA MASYARAKAT HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

A. Proses Pelaksanaan Upacara Ngaben Massal Masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo

Dari hasil penelitian ini, dapat dianalisis bahwa *ngaben massal* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo adalah salah satu warisan budaya Bali yang mengimplementasikan ajaran *pitra yajna*. *Ngaben massal* di Desa Sidorejo diadakan setiap 1 tahun sekali tergantung pada jumlah jiwa (*sawa*) yang akan di *aben*.

Upacara *ngaben massal* ini dilaksanakan untuk meringankan beban biaya *ngaben*, karena *ngaben* pada umumnya akan menghabiskan biaya yang cukup besar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Wayan Table, yang menyatakan bahwa: “Pada awalnya *ngaben massal* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo adalah untuk membantu umat yang kurang mampu karena biaya yang dibutuhkan lebih ringan. Pelaksanaan *ngaben massal* di Desa Sidorejo dilaksanakan setiap 1 tahun sekali, hal ini dilakukan untuk membersihkan *setra* setiap 1 tahunnya. *Setra* atau *sema* adalah kuburan, dalam bahasa Bali merupakan suatu tempat untuk melakukan proses sementara dalam hal upacara kematian dan bagi umat Hindu pelaksanaan upacara menyekar ke kuburan telah ditiadakan, sebab disana tidak ada apa-apa lagi, karena badan kasar dan badan halus telah kembali keasalnya.

Sebagai penanggung jawab dalam upacara *ngaben massal* ini adalah panitia pelaksana, adat Banjar, dan keluarga *sawa* (jiwa) pokok.¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, umat Hindu di Desa Sidorejo memiliki pemahaman tentang upacara *ngaben massal* yang salah satunya untuk meringankan beban terutama biaya yang digunakan oleh keluarga *sawa* (jiwa). Khususnya untuk umat yang tidak mampu secara ekonomi supaya tetap dapat melaksanakan upacara *ngaben* atau *pitra yajna* sebagai wujud *swadharma* dan korban suci seorang keturunan kepada leluhurnya. Dalam pelaksanaannya upacara *ngaben massal* dilakukan secara bersama-sama dan biaya juga ditanggung bersama, jika harus mengadakan *ngaben* secara individu maka beban biaya yang ditanggung dan dikeluarkan akan lebih besar.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Nengah Pase selaku Parisade Desa Sidorejo yang mengatakan bahwa, *ngaben massal* ini bertujuan untuk menolong masyarakat Hindu untuk melakukan prosesi dengan biaya yang terjangkau. Karena dengan mengadakan *ngaben massal* biaya akan ditanggung secara bersama-sama. Masyarakat Hindu yang mengikuti tidak hanya berasal dari Lampung saja, tetapi ada yang berasal dari Bengkulu, dan Sumatera Selatan.²

¹ Wayan Table, tokoh adat Desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Table, Sidorejo 09-09-2017.

² Nengah Pase, Parisade Desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Nengah, pada tanggal 29-01-2018.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *ngaben massal* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo sangat diterima oleh umat Hindu. Hal ini masih berkaitan dengan dengan pernyataan sebelumnya bahwa upacara *ngaben massal* dilaksanakan dengan tujuan untuk meminimalisir beban biaya. Stimulus yang disampaikan dengan pernyataan bahwa tujuan *ngaben massal* adalah untuk meminimalisir beban biaya sangat direspon positif serta disambut baik tidak hanya oleh umat Hindu di Desa Sidorejo tetapi juga umat Hindu di luar desa dan di luar daerah Lampung. Dengan alasan mendasar yaitu jika *ngaben* dilaksanakan secara pribadi maka akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Bapak Made Sunarjane mengatakan bahwa: “Terdapat tiga tingkatan dalam upacara *ngaben*, yang pertama yaitu *niste*, *madye*, dan *utame*. Tingkatan *niste* (sederhana), dimana dalam agama Hindu tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan yang paling rendah atau kecil, tingkatan *madye* (menengah), tingkatan ini berada satu tingkat di atas *niste*, dan tingkatan *utame* (yang paling besar atau *utame*), tingkatan ini adalah tingkatan yang paling atas dari semua semua tingkatan yang ada. *Ngaben massal* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo tergolong dalam tingkatan *nista* yaitu sederhana atau bisa dikatakan murah, karena setiap *sawa* (jiwa) hanya dikenakan biaya sekitar Rp 1-5 juta, sedangkan jika dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal* yang dilaksanakan dengan menggunakan tingkatan sedang (*madye*) maka biaya yang dikeluarkan berkisar Rp 5-20 juta, dan

bila menggunakan tingkatan *utame* biaya yang dikenakan akan jauh lebih besar yaitu berkisar Rp 50-100 juta.³

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa upacara *ngaben massal* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo menggunakan tingkatan *niste* atau sederhana yang membutuhkan biaya yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada kalangan menengah ke bawah, masyarakat hanya perlu membayar Rp 1-5 juta untuk ikut serta dalam upacara *ngaben massal*. Adanya tingkatan apa yang akan digunakan dalam upacara *ngaben massal* telah ditentukan oleh masing-masing desa.

Runtutan dari upacara *ngaben massal* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo ini peneliti membaginya menjadi tiga tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Berikut penjelasannya:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, sebelum melaksanakan upacara *ngaben massal* atau *ngerit* tersebut, pemangku dan umat Hindu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Persiapan yang dilakukan yaitu dengan menyiapkan berbagai alat, syarat-syarat dan bahan yang akan digunakan. Perlengkapan yang dibutuhkan diantaranya yaitu: perlengkapan untuk memandikan jenazah, sarana memandikan jenazah, persiapan *banten* atau sesaji untuk penguburan jenazah, dan *banten* atau sesaji untuk upacara *pengabenan*.

Penjelasannya yaitu sebagai berikut:

³ Made Sunarjane, umat Hindu Desa Sidorejo, wawancara, di SDN 3 Negeri Sidorejo, pada tanggal 29-01-2018.

a. Perlengkapan untuk memandikan jenazah antara lain: tempat memandikan jenazah berupa *pepaga*, dipan, atau meja 1 buah, daun pisang kepok untuk alas memandikan, tikar alas memandikan, ember, gayung, pisau atau silet untuk *ngerik* atau mengikis kuku, sabun, santan kelapa, sampo, handuk, minyak wangi, peti dan bantal kecil untuk alas memandikan, perban dan kapas untuk pembalut jika *sawa* terluka, *toya tabah* (air tawar), air kumkuman, dan air asem untuk keperluan pemandian secukupnya.

b. Sarana *upakara* atau *eteh-eteh* memandikan jenazah antara lain: *ambuh* atau alat untuk membasahi rambut dari daun kembang sepatu atau santan kelapa, *sisig* atau alat untuk membersihkan gigi dari kue renginang yang dibakar sehingga warnanya berubah menjadi hitam, minyak rambut, sisir, *kekosok* kuning dari tepung beras dan kunyit yang digunakan untuk wajah, kekosok putih dari tepung beras yang digunakan untuk seluruh tubuh, telur ayam mentah satu butir atau *isuh-isuh*, air biasa dan air bunga yang harum, benang yang digunakan untuk tangan serta kaki, pecahan cermin, daun *intaran* atau *mind*i, bunga melati, daun teratai, gadung, kain berwarna putih kira-kira 15 m yang digunakan untuk leluhur 1 m², *udeng* atau *destar* bagi laki-laki 1 m², *angkeb rai* atau tutup muka selebar 30 cm, tutup kemaluan kain berwarna hitam 30 cm, kain untuk wanita atau laki-laki 1,50 m, kain dalam atau *tapih* bagi wanita 1,20 m, *kampuh* bagi laki-laki 1,20 m, anting bagi wanita 5 cm x 1,5, ikat pinggang untuk laki atau perempuan 5 cm x 1,5 m, pengulungan yang disesuaikan dengan postur tubuh 2 m², kain peti 5 m, *rurub* atau tutup jenazah 2 m, kain penutup peti 3 m, dan tali secukupnya.

c. Persiapan *banten* atau sesaji untuk penguburan jenazah antara lain: Memasang *bablonyoh* di kaki, daun *intaran* di kening, memasang gadung di dahi, *pusuh menur* di lubang hidung, cermin pada mata, *waja* pada gigi, daun *tuwung* pada kemaluan laki-laki, bunga *tunjung* untuk wanita, *boreh anget* pada perut, *lenga* wangi pada tubuh, memasang *kwangen* pada tubuh jenazah dengan rincian (1 buah di kepala, 1 buah di ulu hati, 1 buah di dada, 2 buah di siku kanan kiri, dan 2 buah di lutut kanan kiri), kain daster putih untuk laki-laki dan selendang putih untuk perempuan, tikar untuk membungkus jenazah, bubur *pirata*, nasi *angkeb*, dan *tirta pengabenan* yang terdiri dari *tirta penglukatan*, *tirta pembersih*, *tirta pengentas*, dan *tirta kawitan*.

d. *Banten* atau sesajen untuk upacara *pengabenan* antara lain: *Daksina* (kelapa, beras, telur itik, kemiri, tebu, pisang, bumbu-bumbu, pangi atau keluek), *pejati*, *ajuman*, *rantasan*, *segehan tetabuh* (*arak berem*), uang 225 keping, *canang* sari 7 *tanding*, beras catur warna, nasi *angkeb*, bubur *pirata*, *dyus kamaligi*, *tirta pengentas*, dan kain putih bertuliskan *Om Kara*.

Bahan dari sesajen tidak boleh jatuh karena dengan sendirinya akan layu dan semua harus dipetik dari pohonnya, karena dianggap sarinya sudah berkurang. Membuat *bebanten* memerlukan keterampilan dan pengetahuan jenis-jenis *bebanten*, tujuan upacara dan maksud setiap *upakara*, mereka yang khusus menekuni *bebanten* disebut. Karena pada dasarnya *banten* adalah bentuk dari pikiran yang dihasilkan dari pikiran yang suci, *banten* juga merupakan bentuk dari pikiran seseorang yang diwujudkan dengan berbagai bentuk tertentu dan

mengandung makna tertentu yang dibuat dari isi alam atau *Bhuana Agung*, serta dilakukan dengan tulus suci yang dilandasi oleh rasa bhakti dan cinta kasih.

2. Tahap Pelaksanaan

Upacara *ngaben massal* termasuk dalam *pitra yadnya*. *Pitra yadnya* merupakan hubungan antara anak dan orang tua atau leluhur yang tidak bisa dipisahkan, karena dalam perjalanan hidup ini tidak ada istilah bekas anak, ataupun bekas bapak atau ibu. Secara umum dilaksanakannya *pitra yadnya* adalah untuk sebuah pengabdian, persembahan, dan bukti bakti anak kepada orang tua dan leluhur. Pelaksanaan yang dilakukan yaitu prosesi dikuburan atau menitip di tanah *pertiwi* atau *mertiwi*, dan prosesi *pengabenan*.

Penjelasannya yaitu sebagai berikut:



a. Prosesi di kubur atau menitip di tanah *pertiwi* atau *mertiwi*

1. Memandikan jenazah (*sawa*)

a. Jenazah atau tulang dibaringkan di tempat memandikan jenazah (*pepaga*) yang telah di beri alas dau pisang kepok 2 lembar.

b. Semua kain penutup (*rurub*) dibuka, kain penutup muka (*angkeb rai*) dipasang di muka dan kain dan kain hitam dipakai untuk menutup kelamin (*baga* atau *pasta*).

c. Prosesi pemandian jenazah dimulai dengan kepala dibersihkan dan dikeramas dengan menggunakan santan kelapa dan sampo.

d. Gigi dibersihkan menggunakan beras atau rengginang yang telah dibakar (*sisig*).

e. Jenazah (*sawa*) diberi lulur (*boreh*) yaitu *gamongan* untuk bagian muka, lengkuas (*isen*) untuk badan, dan kunyit untuk bagian tangan dan kaki. Kekosok yang berwarna putih dan kuning digunakan untuk seluruh tubuh dan *belonyoh* yang putih untuk kepala dan kuning untuk badan, tangan, dan kaki.

f. Untuk menghilangkan seluruh bau yang ditimbulkan oleh lulur di badan jenazah sebaiknya disiram dengan air asam, sedangkan untuk membuat harum jenazah sebaiknya disiram dengan air kumkuman. Selanjutnya jenazah di keringkan dengan menggunakan handuk.

g. Usapkan 1 butir telur ayam mentah dari kepala hingga kaki.

h. Tikar yang sudah disiapkan dengan kain penggulung, selanjutnya diletakkan di atas *pepaga*, di bawah jenazah, setelah daun alas pemandian jenazah ditarik, posisi kain adalah sebagai berikut: paling bawah diberi tikar penggulung, di bagian atas diberi kain penggulung, diletakkan *kampuh* atau *saput* agak ke atas apabila jenazahnya laki-laki, di bagian atas *kampuh* diberi kain lebar (*kamben*) dan ikat pinggang, bila jenazahnya perempuan pada bagian atas kain penggulung dipasang kain lebar sedikit ke atas, kemudian diberi kain dalam (*tapih*) dan ikat pinggang, kain penutup dada bagi jenazah perempuan diletakkan sedikit ke atas supaya tepat ada di bagian bawah ketiak, setelah dipasang kain tersebut lalu kain beserta perlengkapannya dipasang bagaimana layaknya seseorang baik laki-laki atau perempuan memakai kain, posisi jenazah dibetulkan supaya pas dengan kondisi kain penggulung yang ada di bawahnya.

i. Dilanjutkan dengan pemasangan *eteh-eteh pabersihan*, setelah posisi jenazah sudah ada di atas kain penggulung serta masih ada di atas *pepaga*.

Runtutannya sebagai berikut: kuku tangan dan kaki dikerik atau kikis dengan menggunakan pisau, pengikat jempol tangan dan kaki (*itik-itik*) diikatkan, rambut diberi minyak rambut dan disisir rapi lalu dipakaikan *udeng* (*destar*) bila jenazahnya laki-laki dan dipusungkan bila jenazahnya perempuan, daun intaran dipasang pada alis, cermin dipasang di kedua mata, di kedua lubang hidung diisi *pusuh menuh*, *waja* dipasang di gigi, bunga medori putih (*monmon*) dipasang di mulut dengan posisi permata berada di dalam mulut, di bagian atas dada diletakkan *bija catur warna* (putih, kuning, merah, dan hitam), *kewangen* sebanyak 7 buah di letakkan pada (kepala 1 buah, dada 1 buah, hulu hati 1 buah, 2 buah di siku kanan dan siku kiri, dan 2 buah di lutut kanan dan lutut kiri), sebagai sarana *pemuspan* bagi jenazah (*sawa*) 1 buah *kewangen* diletakkan di tangan yang sudah di *itik-itik* arah dada, setelah siap semuanya barulah dimulai upacara menggulung jenazah oleh pemangku yaitu persaksian kepada *sang hyang siwa raditya* (*sanggar surya*) persaksi ke *sanggar* kemudian yang bersangkutan, pemberian sesaji kepada jenazah, *tirta* yang digunakan pada saat *ngeringkes* adalah *tirta pembersihan*, *tirta pura kahyangan jagat*, dan *tirta pengeringkesan* dengan pemercikan 3 kali di bagian kepala, badan, dan kaki, lalu jenazah di gulung dengan kain penggulungan dengan posisi ujung kain sebelah kiri berada di dalam kemudian ditutup dengan ujung kain di sebelah kanan bagi jenazah laki-laki, bagi jenazah perempuan ujung kain sebelah kiri menutupi kain sebelah kanan, paling luar adalah tikar cara menggulung sama dengan gulungan kain di dalamnya melihat kondisi laki-laki atau perempuan, bagian kepala dan kaki dibuat pocongan, tali *wangke* diikatkan pada bagian atas, tengah dan bawah. Kemudian

dimasukkan ke dalam peti, peti diisi kain putih untuk penutup maka peti jenazah telah siap untuk diberangkatkan ke *setra* untuk selanjutnya pelaksanaan *mertiwi*.

2. Pemberangkatan peti jenazah

- Dalam perjalanan peti jenazah ke pemakaman (*setra*), rombongan yang pertama adalah yang membawa penuntun atau *sekar ura*. Kemudian peti jenazah, rombongan keluarga, dan rombongan warga *banjar*.

- Posisi peti jenazah pada saat diusung yaitu bagian kaki berada di depan dan bagian kepala berada di belakang, bila menggunakan mobil jenazah maka diletakkan sebaliknya yaitu bagian kepala di depan dan bagian kaki di belakang.

- Sesampainya peti jenazah di tempat liang lahat yaitu *mertiwi*, dan tempat *kremasi (agni pralina)* bila memungkinkan untuk melaksanakan *prasawya* (memutar peti jenazah sebanyak 3 kali ke arah kiri) sebagai simbolis perjalanan turun atau kembali ke asal.

- Mempersiapkan liang lahat (*bambang*) di *setra* sesuai dengan ukuran peti jenazah yaitu panjang kurang lebih 2 m, lebar 80 cm, dan kedalaman liang lahat 1,5 m atau disesuaikan dengan jenazah.

- Terlebih dahulu liang lahat dibersihkan dengan menggunakan *tirta prayascita*.

- Dalam upacara pemakaman, peti jenazah diletakkan ditempat upacara dekat dengan liang lahat dan dibuka tutupnya. wajah jenazah dibuka, kemudian disiapkan *banten pejati* untuk *sang hyang* supaya dapat menerima roh jenazah yang telah meninggal supaya dapat diampuni segala dosanya, *sang hyang ibu*

pertiwi supaya menerima unsur-unsur *panca maha butha* orang yang meninggal supaya tidak menghalangi upacara pemakaman.

- Penuntun jalannya upacara pemakaman adalah seorang pemangku, setelah *puja astuti* oleh pemangku maka dilanjutkan dengan pemercikan (air suci) *tirta*. *Tirta* yang digunakan antara lain: *tirta pengelukan* (digunakan untuk menghilangkan segala ke kotoran *sawa*), *tirta pembersihan* (untuk mensucikan roh orang yang telah meninggal), dan *tirta pura prajapati* (untuk memberi restu dan menjaga roh orang yang meninggal).

- Setelah upacara *mertiwi* maka peti jenazah ditutup kembali dan siap untuk dikuburkan atau dimasukkan ke liang lahat untuk ditimbun.

- Selang 3 hari setelah melakukan prosesi *mendem* dilakukan *ngunya* yaitu mendoakan roh dari orang yang telah meninggal secara bersama-sama di rumah duka.

b. Prosesi *pengabenan*

1. Para pemangku dan panitia penyelenggara upacara *ngaben massal* berkumpul untuk memcarikan hari baik untuk dilaksanakannya upacara *ngaben massal*.
2. Segala persiapan telah dipersiapkan 1 bulan sebelum dilakukannya upacara *pengabenan* persiapan yang dilakukan yaitu dimulai dengan pendataan keluarga dari *sawa* yang akan di aben, persiapan *bade* atau *bale tajuk*, persiapan dana, dan peralatan lainnya.

3. *Ngulapin*

Ngulapin adalah upacara untuk menggali kuburan (*setra*) yang dimaksudkan untuk mencari (*galih*) tulang atau sisa dari jenazah yang akan dipergunakan untuk prosesi *pengabenan*. Upacara *ngulapin* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo biasanya akan dilaksanakan pada hari ke 3 setelah ditentukannya hari baik untuk dilaksanakannya *ngaben massal*, para pemangku, panitia penyelenggara, dan umat Hindu datang ke *setra* untuk dilakukannya pembongkaran kuburan yang akan *diaben*. Pembongkaran dilakukan sesuai permintaan dari keluarga jenazah yang akan *diaben*, ada yang hanya di bangkitkan atau dipanggil roh nya saja, ada yang di ambil seluruh tengkoraknya, tetapi kebanyakan sisa dari jenazah tersebut di ambil tulang ekornya yang gunanya untuk memudahkan jenazah untuk bereinkarnasi.

Setelah upacara *ngulapin* selesai selanjutnya para pemangku dan beberapa panitia upacara berkumpul untuk meneruskan dengan upacara *nebusin* di perempatan jalan. *Nebusin* dimaksudkan untuk menghindari adanya kemungkinan buruk yang ditimbulkan karena perbuatan dosa para jenazah.

4. *Nyiramin* atau memandikan jenazah

Nyiramin adalah upacara memandikan jenazah yang biasanya akan dilakukan di halaman rumah keluarga yang bersangkutan. Prosesi ini disertai dengan pemberian simbol-simbol seperti bunga melati di rongga hidung, belahan kaca di atas mata, daun intaran di alis, dan perlengkapan lainnya yang tujuannya adalah untuk mengembalikan fungsi-fungsi dari bagian tubuh yang tidak

digunakan ke asalnya, dan apabila roh mendiang mengalami reinkarnasi kembali supaya dianugerahi badan yang lengkap atau tanpa cacat.

Pelaksanaan *nyiraman* dilakukan dengan pembersihan kepada jenazah dengan cara jenazah dimandikan dengan air bersih yang dicampur dengan bunga-bunga, setelah itu jenazah dibungkus dengan kain putih. Jenazah dapat diganti dengan menggunakan kayu cendana, jenazah atau pnggantinya tersebut di dandani dengan mengenakan pakaian adat umat Hindu.

5. *Papegatan*

Papegat artinya putus, makna dari upacara ini adalah untuk memutuskan hubungan duniawi dan cinta kasih dari kerabat mendiang, sebab kedua hal tersebut dapat menghalangi perjalanan sang roh menuju Tuhan. Adanya upacara ini berarti pihak keluarga telah ikhlas melepas kepergian mendiang ke tempat yang lebih baik. Sarana dari upacara ini adalah dengan menggunakan *sesajen* yang disusun pada sebuah lesung batu dan di atasnya telah diisi 2 cabang pohon *dapdap*.

Jenazah beserta *sesajen* selanjutnya dinaikkan ke atas *bade* yaitu menara pengusung jenazah. Dari rumah yang bersangkutan anggota masyarakat akan mengusung semua perlengkapan upacara beserta jenazah dengan diiringi suara *baleganjur* (gong khas Bali) yang bertalu-talu dan bersemangat. Di perjalanan menuju kuburan jenazah akan diarak berputar 3x berlawanan arah jarum jam yang bermakna sebagai simbol mengembalikan unsur *panca maha bhuta* ke tempatnya masing-masing. Selain itu berputar 3x di depan rumah mendiang sebagai symbol

perpisahan dengan sanak keluarga, berputar 3x di perempatan dan pertigaan desa sebagai perpisahan dengan lingkungan masyarakat.

6. *Ngeseng*

Ngeseng merupakan upacara pembakaran jenazah, jenazah dibaringkan di tempat yang telah disediakan, disertai sesaji. Kemudian dipercikan *tirta pangentas* oleh pemangku yang bertindak sebagai api abstrak, setelah selesai kemudian jenazah dibakar oleh anggota keluarga hingga menjadi abu. Hasil pembakaran kemudian dirangkai dalam buah kelapa yang telah dikeluarkan airnya, selanjutnya dibungkus menggunakan kain putih.

7. *Nganyud*

Nganyud adalah menghanyutkan abu jenazah di sungai besar atau di laut, upacara ini bermakna sebagai ritual untuk menghanyutkan segala kotoran yang masih tertinggal dalam roh mendiang. Upacara *nganyut* dilakukan di laut atau ke aliran sungai yang besar yang mengalir ke laut, tujuan dari abu jenazah yang harus di hanyutkan ke laut atau ke aliran sungai yang mengalir ke laut yaitu karena menurut kepercayaan umat Hindu di laut merupakan tempat yang paling suci.

Upacara *nganyut* merupakan prosesi akhir dari upacara *ngaben massal*, kemudian keluarga dapat tenang hati menghormat arwah tersebut di pura keluarga. Menurut keyakinan umat Hindu di Desa Sidorejo setelah sekian lama arwah dari keluarga yang telah meninggal akan kembali lagi ke dunia. Hal inilah yang menyebabkan begitu kuatnya ikatan keluarga umat Hindu, karena mereka selalu mengingat orang tuanya dan menghormati roh para leluhur.

8. *Makelud*

Makelud biasanya akan dilaksanakan 3 sampai 12 hari setelah pembakaran jenazah, makna dari upacara ini adalah membersihkan dan menyucikan kembali lingkungan keluarga akibat kesedihan.

Dari segala prosesi upacara *ngaben massal* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Sidorejo merupakan upacara keagamaan yang berkesinambungan dengan teori J.G.Frozen yang menyatakan bahwa agama merupakan suatu kebutuhan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang paling tinggi kepada manusia yang dipercayai dapat mengatur dan mengendalikan jalannya alam serta kehidupan manusia.⁴

Teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada ritus dan upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan adanya solidaritas masyarakat, mereka melakukan upacara agama yang tidak semata-mata hanya untuk menjalankan kewajiban agamanya saja sebagai umat Hindu atau berbakti kepada leluhur dan Tuhannya, tetapi mereka melakukannya juga sebagai kewajiban sosial sebagai masyarakat Desa Sidorejo. Sebagaimana fakta yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwasannya dalam prosesi pelaksanaan upacara *ngaben massal* di Desa Sidorjo dilakukan dengan cara bergotong royong yaitu pada saat mempersiapkan *sesajen*, pembuatan *bade*, penggotongan *bade*, sampai menghanyutkan abu jenazah ke laut. Setiap pekerjaan apapun akan terasa ringan dapat terselesaikan dengan baik dan cepat apabila dilakukan secara bersama-sama dengan bergotong royong.

⁴ Arifin, *menguak misteri ajaran agama-agama besar*, (Jakarta: golden press, 1998), h. 5.

B. Makna Upacara Ngaben Massal Masyarakat Hindu Bali di Desa Sidorejo

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dipahami adanya beberapa makna dari pelaksanaan *ngaben massal* di Desa Sidorejo, seperti pada uraian berikut:

Setiap upacara ritual memiliki makna tertentu, tujuan dari upacara *ngaben massal* adalah untuk mempercepat proses pengembalian 5 unsur pembentuk badan kasar ke tempat asalnya. Selain mempercepat proses pengembalian ke 5 unsur yang ada pada manusia umat Hindu percaya bahwa upacara *ngaben massal* dapat melepas ikatan sang *atman* terhadap badan kasar dengan harapan roh dapat mencapai alam surga berdasarkan perbuatan selama hidupnya. Umat Hindu percaya dengan adanya hukum *karma phala* yaitu hasil dari perbuatan yang dilakukan seseorang semasa hidupnya, bila hasil perbuatannya baik maka dia akan terlahir kembali dengan wujud manusia yang sempurna atau bahkan tidak lahir kembali dan menyatu kepada sang pencipta.

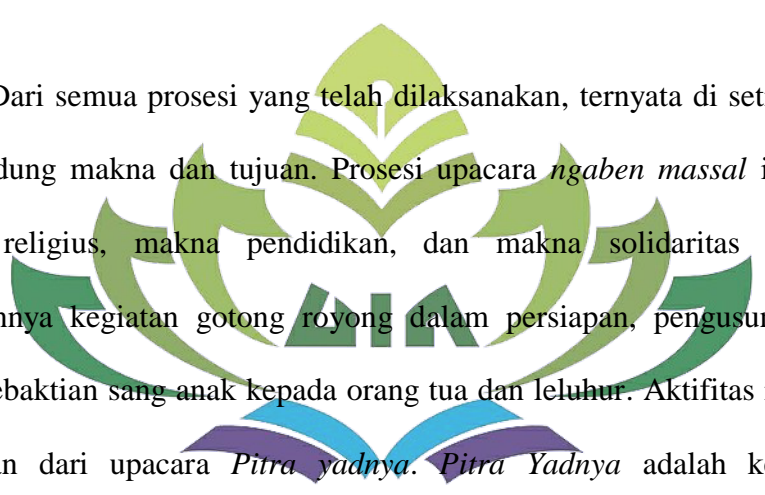
Status kelahiran kembali roh seseorang yang telah meninggal dunia berhubungan erat dengan karma, perbuatan serta tingkah laku orang tersebut selama hidupnya. Secara umum, umat Hindu akan bisa merasakan bahwa roh yang lahir kembali ke dunia hanya bisa di dalam lingkaran keluarga yang mempunyai hubungan darah dengannya. Ajaran agama Hindu juga mengenal dengan adanya tujuan tertinggi umat manusia yang berdasarkan pada kitab suci *weda*, manusia dalam kelahirannya dapat mencapai kebebasan tertinggi (*moksa*) bersatu kembali kepada sang pencipta *sang hyang widi*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dipahami adanya beberapa makna dari pelaksanaan *ngaben massal* di Desa Sidorejo. Setiap prosesi *ngaben massal* mengandung makna berdoa, meminta dan kebersamaan, *ngaben massal* ini menggambarkan hubungan vertikal dan horisontal. Hubungan vertikal menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya, sedangkan hubungan horisontal mencerminkan hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya.

Pelaksanaan *ngaben massal* di Desa Sidorejo bermakna secara filosofi agama yang menyangkut adanya keyakinan tentang reinkarnasi kembali, dari hasil analisis yang telah dikumpulkan, walaupun menggunakan upacara besar atau upacara kecil tidak akan menentukan roh itu akan cepat untuk dapat bereinkarnasi. Secara filosofis upacara *ngaben massal* memberi petunjuk adanya pemahaman masyarakat yang lebih jelas terhadap *ngaben* berdasarkan ajaran agama. Maka dengan adanya pemahaman seperti ini, berarti telah timbul pencerahan dari masyarakat yang tidak lagi memandang upacara *ngaben* harus dilaksanakan dengan biaya yang besar sehingga masyarakat bisa menerima *ngaben massal* dengan menggunakan biaya yang lebih ringan.

Upacara *ngaben massal* juga bermakna sebagai media pendidikan dan solidaritas pada masyarakat, karena dalam pelaksanaan *ngaben massal* telah terjadi tukar menukar pengalaman dan pengetahuan melalui interaksi dari masyarakat yang telah memahami dengan baik tatanan upacara *ngaben massal* kepada generasi penerus atau masyarakat yang masih awam pengetahuannya tentang *ngaben massal*. *Ngaben massal* juga meningkatkan tali persaudaraan dan gotong royong di lingkungan keluarga, umat Hindu, dan masyarakat sekitar.

Upacara *ngaben massal* ini telah dilakukan secara turun temurun oleh seluruh umat Hindu yang dipimpin oleh seorang pinandita yang ada di wilayah masing-masing, semua umat Hindu melaksanakan upacara ini mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu sebagai bentuk pengabdian dan bhakti sang anak kepada orang tua dan leluhur. Mengenai sarana dan alat-alat yang digunakan sudah menjadi tanggung jawab panitia pelaksana yang dibuat secara bergantian dari satu *banjar* dengan *banjar* lainnya dan melibatkan seluruh umat Hindu Desa Sidorejo.



Dari semua prosesi yang telah dilaksanakan, ternyata di setiap prosesinya mengandung makna dan tujuan. Prosesi upacara *ngaben massal* ini melibatkan makna religius, makna pendidikan, dan makna solidaritas yaitu dengan diadakannya kegiatan gotong royong dalam persiapan, pengusungan *bade* ke *setra*, kebaktian sang anak kepada orang tua dan leluhur. Aktifitas ini merupakan rangkaian dari upacara *Pitra yadnya*. *Pitra Yadnya* adalah kegiatan untuk menghaturkan korban suci dan tulus ikhlas kepada leluhur atas jasa-jasa dan pengorbanan mereka yang tidak terhingga besarnya kepada umat sebagai jalan untuk lahir ke dunia, membesarkan dan mendidik sepanjang hidup mereka masih mampu selama hidupnya.

Berdasarkan teori integrasi fungsional menurut James S.Coleman bahwasannya integrasi terbentuk sebagai akibat dari adanya fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat yang megintegrasikan dirinya dengan melihat fungsinya masing-masing, di mana manusia memiliki unsur-unsur saling ketergantungan satu sama lain dan saling membutuhkan untuk melengkapi fungsi-fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam

sebuah pelaksanaan upacara *ngaben massal* terdapat adanya ketergantungan di dalamnya, di mana anggota masyarakat mempunyai perannya masing-masing dalam pelaksanaannya.

C. Pengaruh Upacara Ngaben Massal Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial di Desa Sidorejo

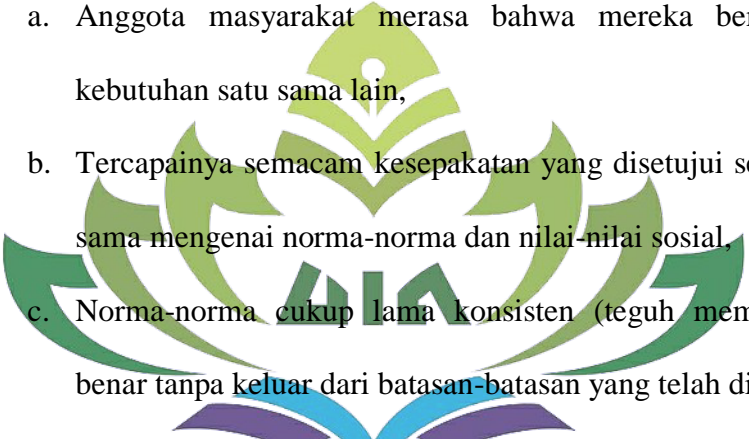
Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Sidorejo, dapat dianalisis sebagai berikut:

Bahwasannya keyakinan beragama masyarakat Hindu di Desa Sidorejo telah memberikan berbagai respon yang akan terlihat bila dicermati. Dari berbagai fenomena yang diamati, pengaruh upacara *ngaben massal* yang dianggap sakral oleh umat Hindu telah memberikan dampak pada keyakinan beragama masyarakat Hindu di Desa Sidorejo, hal ini terlihat dari kesungguhan umat Hindu dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal*.

Peneliti memperoleh data tentang adanya integrasi social yang memberikan pengaruh positif dari pelaksanaan upacara *ngaben massal*, baik antara umat Hindu maupun non Hindu. Pengaruh positif dari adanya pelaksanaan *ngaben massal* terhadap integrasi yaitu meningkatkan partisipasi dan dan keluarga antar umat Hindu, pelaksanaan *ngaben massal* di Desa Sidorejo yang banyak membutuhkan tenaga dan materi tentunya tidak terlepas dari partisipasi dan kerjasama para umat, panitia, keluarga *sawa* pokok, dan adat. Partisipasi dan kerjasama terlihat pada saat penggotongan *bade kesetra*.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Nyoman Jawi selaku umat Hindu yang menjelaskan: jika ada umat yang kurang mampu biasanya akan dibantu oleh keluarga terdekat, karena memang rasa kekeluargaan umat disini bagus. Mereka juga beranggapan dari pada ada anggota keluarga mereka yang lama tidak *diaben*, lebih baik kita *aben* bersama-sama.⁵

Berdasarkan teori, Integrasi akan berhasil apabila mencakup hal-hal sebagai berikut:⁶

- 
- a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain,
 - b. Tercapainya semacam kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial,
 - c. Norma-norma cukup lama konsisten (teguh memegang prinsip benar tanpa keluar dari batasan-batasan yang telah ditentukan).

Berdasarkan teori integrasi di atas terdapat kesinambungan terhadap integrasi sosial yang terjadi pada umat Hindu dan non Hindu di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Integrasi sosial yang terjadi akibat adanya *ngaben massal* dapat membawa manfaat yang positif terhadap umat Hindu maupun non Hindu. Selama pelaksanaan upacara *ngaben massal* berlangsung, tidak hanya umat Hindu yang membantu mempersiapkan perlengkapan-perengkapan untuk prosesi pelaksanaan upacara *ngaben massal*

⁵ Nyoman Jawi, umat Hindu Desa Sidorejo, wawancara, di SDN 3 Negeri Sidorejo, pada tanggal 29 Januari 2018.

⁶ Suwarno, dkk, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013), h. 132.

tetapi umat non Hindu, seperti Islam, Kristen, Katolik pun ikut membantu dalam hal pendanaan.

Dengan demikian, selama upacara *ngaben massal* berlangsung tidak pernah terlihat terjadinya konflik antar umat beragama, karena sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku yang tidak melewati batas-batas yang telah disepakati, dan masyarakat di Desa Sidorejo saling menghormati dan bersatu tanpa memandang status, suku, ras dan agama. Hal tersebut terbukti dari adanya tempat ibadah yang saling berdekatan, seperti pura, wihara, gereja dan masjid yang masing-masing hanya berjarak sekitar 100 meter.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa manfaat yang dirasakan khususnya untuk umat Hindu ialah dapat meningkatkan ketaatan beribadah terhadap Tuhan, serta dapat menumbuhkan sikap saling memiliki dan rasa kekeluargaan yang sangat erat, seperti gotong royong dalam bentuk tenaga, pikiran, maupun material.

Upacara *ngaben massal* memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi seni maupun kesakralannya bagi umat Hindu dan bagi masyarakat sekitar. Sehingga selama upacara *ngaben massal* berlangsung memberikan dampak positif untuk umat non Hindu, terhadap perekonomian masyarakat yang meningkat, karena selama pelaksanaan upacara *ngaben massal* berlangsung, secara tidak langsung dapat membuat lapangan pekerjaan bagi umat non Hindu, seperti membuka lapak makanan dan minuman dari pagi sampai malam hari selama pelaksanaan

pembakaran *sawa* (jiwa). Keuntungan yang diperoleh bisa berlipat ganda, karena begitu ramainya peserta *ngaben* dan pengunjung yang hadir.

Semaraknya *ngaben massal* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo menjadi daya tarik bagi masyarakat yang sekedar untuk melihat dan menonton jalannya pelaksanaan *ngaben massal*. Seketika pelaksanaan *ngaben massal* ini menjadi tempat pariwisata yang dikunjungi ratusan masyarakat. *Ngaben massal* yang dilaksanakan di Desa Sidorejo tidak hanya menjadi tempat untuk melaksanakan upacara *yajna*, tetapi juga menjadi daya tarik masyarakat sebagai tempat pariwisata.

Beberapa hal yang ditonjolkan dalam *ngaben massal* ini adalah seni tradisi dan budaya khas Hindu Bali baik seni lukis, seni ukir, seni tabuh maupun seni tari yang pada pelaksanaan *ngaben massal* semua itu dipertunjukkan. Keunikan Bali serta tradisi dan budaya juga di dukung oleh sumber daya manusianya yang religius dan penuh akan kreatifitas yang menjadikan Bali sebagai pusat pariwisata. Hal yang sama juga terjadi di Desa Sidorejo. Keunikan akan aktifitas, tradisi, dan budaya masyarakat Bali dapat dijumpai di Desa Sidorejo yang salah satu budaya tersebut adalah upacara *ngaben massal* yang dilaksanakan setiap 1 atau 3 tahun sekali.

Mengikuti teori dari James S, Coleman bahwa bentuk-bentuk dari integrasi sosial yang terjadi di Desa Sidorejo terdapat kesinambungan terhadap 2 bentuk integrasi, yaitu:

- a. Integrasi Normatif merupakan integrasi yang terjadi akibat dari adanya norma-norma dan toleransi yang berlaku pada masyarakat, bahwasannya masyarakat Indonesia dipersatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mana tidak ada perbedaan baik suku, agama, maupun ras.
- b. Integrasi Fungsional terjadi karena adanya fungsi atau tujuan yang sama dari berbagai individu dari kelompok yang berbeda. Perbedaan fungsi tertentu dalam masyarakat dapat membentuk satu integrasi untuk mencapai sikap kekeluargaan antar sesama.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh James S. Coleman dapat dipahami bahwa teori tersebut berkesinambungan dengan integrasi sosial yang terjadi di Desa Sidorejo masyarakat menyadari bahwa rasa persatuan dan kekeluargaan tidak akan pernah terjadi apabila tidak adanya toleransi antara individu di antara umat Hindu dan umat non Hindu di Desa Sidorejo. Sikap saling menghormati dan menghargai juga berperan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Sidorejo.

Banyaknya perbedaan diantara lingkungan sosial, budaya, dan agama, masyarakat di Desa Sidorejo tetap memegang teguh semboyan Negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Walaupun masyarakat di Desa Sidorejo berbeda-beda tetapi masyarakat tetap menjunjung tinggi rasa kesatuan, rasa perbedaan, dan toleransi supaya tidak menimbulkan perpecahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

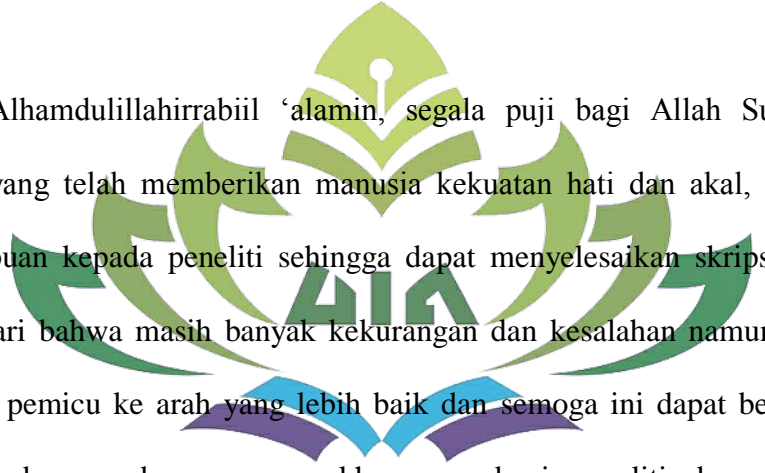
1. Prosesi pelaksanaan upacara *ngaben massal* di Desa Sidorejo tidaklah berbeda dengan *ngaben* individu sehingga walaupun dilaksanakan secara massal tidak akan mengurangi makna dari *ngaben*. Dalam penelitian ini prosesi upacara *ngaben massal* dapat dipahami melalui 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam sebuah prosesi upacara *ngaben massal*, terdapat banyak sekali simbol dengan menggunakan banten suci, dan peti jenazah (*bade*).
2. Dalam pemaknaan upacara *ngaben massal*, bahwa dalam hubungan antara seorang anak dan orang tua tidak bisa dipisahkan, karena apapun yang terjadi tidak ada istilah bekas anak atau bekas Bapak atau Ibu. Upacara *ngaben massal* ini juga bermakna sebagai wujud persembahan dan bakti sang anak kepada orang tua dan leluhur.
3. Sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti bahwasannya pengaruh yang ditimbulkan dari upacara *ngaben massal* terhadap integrasi sosial adalah meningkatnya rasa solidaritas sosial dan integrasi sosial yang tidak hanya terjadi pada umat Hindu saja, tetapi umat agama lain, seperti umat agama Islam, Kristen, Katolik juga turut ikut membantu dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal*, dengan adanya upacara *ngaben*

massal di Desa Sidorejo memberikan manfaat bagi masyarakat di Desa Sidorejo yaitu bermanfaat sebagai lapangan kerja, menjadi objek pariwisata yang menarik bagi masyarakat di Desa Sidorejo maupun masyarakat luar desa.

B. Rekomendasi dan Saran

1. Kepada umat Hindu yang melakukan upacara *ngaben massal* hendaknya lebih meningkatkan kesadaran diri dalam melaksanakan upacara tersebut, menjaga kekompakan serta kesederhanaan dalam pelaksanaan upacara *ngaben massal* yang dilakukan hendaknya jangan dipahami hanya sekedar ritualitas belaka, melainkan dipahami serta diungkapkan dengan tindakan.
2. Masyarakat luas, hendaknya dapat menghargai praktik ritual keagamaan termasuk upacara *ngaben massal*, sebagai salah satu kekayaan budaya Hindu Indonesia yang perlu dilestarikan. Hal ini diperlukan agar tradisi Hindu yang ada dapat berkembang tanpa dibenturkan dengan aspek-aspek lain termasuk agama. Hendaknya lebih meningkatkan nilai solidaritas tidak hanya untuk umat Hindu tetapi juga pada umat agama lain.
3. Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, peneliti memohon dengan sangat agar melengkapi atau paling tidak memperbanyak buku-buku keagamaan khususnya agama Islam, agama Hindu, dan lain sebagainya. Kepada mahasiswa/i Program Studi: Studi Agama-Agama, peneliti menyarankan untuk meneruskan pengkajian dalam ajaran maupun tradisi dalam agama Hindu, memperdalam, memperluas wawasan dan karya ini dapat dijadikan minimal sebagai sumber informasi.

4. Kepada seluruh penganut agama besar di Indonesia, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu. Bahwa perlu mengetahui dan mempelajari agama lain, sehingga dapatlah mengetahui persamaan dan perbedaannya. Hal ini juga untuk lebih memperdalam dan memantapkan keyakinan tentang kebenaran-kebenaran isi pokok dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dengan mengetahui persamaan dan perbedaan akan menjadikan umat beragama saling menghargai dan menghormati serta bersikap toleransi dalam pergaulan sehari-hari.



Alhamdulillahirrahiil ‘alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang telah memberikan manusia kekuatan hati dan akal, serta izin dan kemampuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan namun semoga bisa menjadi pemicu ke arah yang lebih baik dan semoga ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, khususnya bagi peneliti dan pengembangan wawasan Ilmu Studi Agama-Agama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

- Admadja, Nengah Bawa, *reformasi kearah kemajuan yang sempurnadan holistik: gagasan perkumpulan surya kanta tentang Bali dimasa depan*, Surabaya: paramita, 2001.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ali, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 1993.
- Ali, Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Bagus Purwita, Ida, *Upacara Ngaben*, Denpasar: Proyek Penerbitan Buku-buku Agama, 1990.
- Bouman, *Ilmu Masyarakat Umum Pengantar Sosiologi, Ter. Sujono*, Jakarta: Pembangunan, 1965.
- Cannolly (ed.), Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, cetakan pertama, Januari 2002.
- Coleman, James S, *Dasar-dasar teori Sosiologi*, Bandung: nusa media, 2008.
- Darajat, Zakiyah, *Peranan agama dalam kesehatan mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Depag RI, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragam*, PPHAUB, Jakarta: TP, 1983-1984.
- Fathoni, Abdurrahmad, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penelitian Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Terjemah UI Press, 1990.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama Jilid I*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andy Offset, 1990.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andy Offset, 2000.
- Hadiwijoyo, Harun, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Diponegoro, 1990.
- Hardjana, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan tidak otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- Koentjaraningrat, *manusia dan kebudayaan di Indonesia dalam pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1971.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Kun, Maryati, dkk, *Sosiologi untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Mas Putra, I.G.A, *Panca Yadnya*, Yayasan Dharma Sayathi, 1993.
- Mas Putra, Agung, *Upacara Yadnya*, Bandung: Mas Baru Bandung, 1982.
- Nasution, Harun. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Nathi, I Ketut, *Antiyesta Samkara*, Jakarta: TP, 1983.
- Parisada Hindu Dharma, *Upacara Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Yayasan Dharma Sarathi, 1989.
- Purwita, Ida Bagus, *Upacara Ngaben*, Denpasar: Proyek Penerbitan Buku-buku Agama, 1990.
- Rasjidi, HM, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Sadely, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia Jilid IV*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991.
- Sadely, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia Jilid IV*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Subandiroso, *Sosiologi Antropologi II*, (Klaten: Intan Pariwara, 1987.
- Suwarno, dkk, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013.
- Shihab, Quraisy, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Suminar, dkk, *Integrasi dan Disintegrasi Dalam Perspektif Budaya*, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Soerjono Soekanto dan Winarno Yudho, *Beberapa Teori Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, TH.
- Suprayogo, Imam, Dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Syani, Abdul, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, Jakarta: Fajar Agung, 1987.
- Tanako, Soleman B., *Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1984.

Tim penerjemah, yayasan sanatana dhamasrama, *intisari ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita, 2003.

Warsito, Herman, Pengantar Metodologi Penelitian, Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

2. Referensi Internet

....., *ngaben sederhana*, Bali post 27 oktober 2007, kol. 1-3

Baktian Rivai Ardhian, 2010. "*Ajeg Bali : Konsep untuk Selamatkan Bali.*" Di website <http://regional.kompasiana.com/2010/07/29/ajeg-bali-konsep-untuk-selamatkan-bali/>. Diakses pada tanggal 10-04-2017 pada jam 11.05 wib.

Edward Burnet Tylor, *Primitive Culture*, (New York: Brentano's, 1924), h. 1. tersedia di website www.artikelsiana.com/sejarah/sejarah.

Dimuat dalam majalah *Anthropology to day*, (Chicago: A.L. Kroeber editor University Press, 1953).

Hendri, dkk, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat MultiEtnik*, Vol.21 No.1 Mei 2013, tersedia di website <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/242/223>.

<http://hariannetral.com/2014/09/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli.html>. diakses pada tanggal 07-04-2017 pada pukul 10.24 wib.

<http://id.m.Wikipedia.org>.diakses pada tanggal 10-10-2017 pada pukul 19.54 wib.

Sukraaliawan, I Nyoman, "Reinterpretasi Makna Ngaben Massal di Desa Pakraman Sudaji", *Jurnal Sains dan Teknologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Panji Sakti, Singaraja: 2011.

Tatib, I Made, Upacara Tradisional Palebon Jro Ketut di Daerah Bali, (Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Upacara Ngaben, 2002) di

website <http://hitaandbiru.blogspot.com/2017/07/fenomena-Ngaben-Massal-di-desadadat.html>.di akses pada tanggal 11-10-2017 pada pukul 02.44 wib.

Untuk riwayat hidupnya, lihat karangan R. Firth (1957: 1-14), dan A. Richards (1963). Karangan-karangan waktu ia meninggal ditulis oleh A. Richards (1943), dan dalam buku A. Kuper mengenai ilmu antropologi di Inggris (1973: 13-50). Adapun daftar-daftar karyanya yang memuat 106 judul, tercantum dalam karangan Firth tersebut (1957)

3. Wawancara

Ketut Rubiyanti, umat Hindu desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Kusnanto, Sidorejo 7 September 2017.

Wayan Table, tokoh adat desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Table, Sidorejo 9 September 2017.

Wayan Supardi, Sekretaris Desa Sidorejo, wawancara, pada tanggal 6 Oktober 2017.

Sujiman, Kaur Pemerintah desa Sidorejo, wawancara, pada tanggal 7 Oktober 2017.

Sadiyo, Kepala desa periode 2 desa Sidorejo, wawancara, Rumah Bapak Sadiyo, Sidorejo 5 Januari 2018.

Made Ayu Wandira, mahasiswa STAH Lampung, wawancara, pada tanggal 11 Februari 2018.

Made Sudiase, umat Hindu Desa Sidorejo, wawancara, di SDN 3 Negeri Sidorejo, pada tanggal 29 Januari 2018.

Nengah Pase, Parisade Desa Sidorejo, wawancara, pada tanggal 29 Januari 2018.

Nyoman Jawi, umat Hindu Desa Sidorejo, wawancara, di SDN 3 Negeri Sidorejo, pada tanggal 29 Januari 2018.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021)704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Etika Kurnia Putri
NPM. : 1431020019
Judul Skripsi : PENGARUH UPACARA NGABEN MASSAL PADA
MASYARAKAT HINDU BALI TERHADAP INTEGRASI SOSIAL
(Studi Kasus Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik
Kabupaten Lampung Timur)

No.	Tgl. Konsultasi	Hal Konsultasi	Paraf	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1.	Senin, 02 Oktober 2017	Bimbingan Proposal		-----
2.	Kamis, 12 Oktober 2017	Bimbingan Proposal		-----
3.	Senin, 16 Oktober 2017	ACC Proposal		-----
4.	Rabu, 18 Oktober 2017	Bimbingan Proposal		
5.	Jumat, 20 Oktober 2017	Bimbingan Proposal		
6.	Selasa, 24 Oktober 2017	ACC Proposal	-----	
7.	Senin, 30 Oktober 2017	Seminar	-----	
8.	Selasa, 23 Januari 2018	Bimbingan Bab I-III		-----
9.	Kamis, 8 Maret 2018	Lanjutkan Bimbingan Bab I-V		-----
10.	Kamis, 15 Maret 2018	Bimbingan Bab I-V		-----
11.	Jumat, 16 Maret 2018	ACC Bab I-V		-----
12.	Jumat, 16 Maret 2018	Bimbingan Bab I-V	-----	
13.		Bimbingan Bab I-V	-----	
14.		ACC Bab I-V	-----	

Bandar Lampung, Maret 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

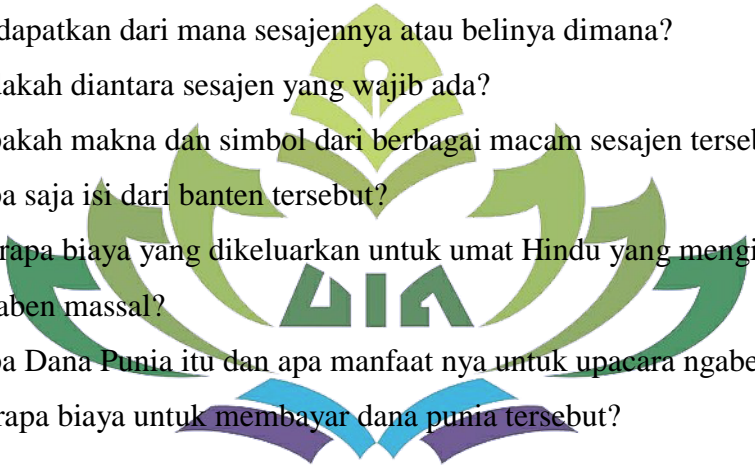
Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP.197101061997031003

Muslimin, MA
NIP. 197802232009121001



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana asal usul umat Hindu pindah dan menetap di Desa Sidorejo?
2. Apa bedanya upacara ngaben dengan ngaben massal?
3. Menurut bapak apakah arti upacara ngaben massal?
4. Apakah di dalam kitab suci umat Hindu terdapat himbauan atau pernyataan untuk melakukan upacara ngaben massal?
5. Siapa saja yang menjadi pengurus atau panitia dalam upacara ngaben massal?
6. Apakah yang melatarbelakangi diadakannya upacara ngaben massal di Desa Sidorejo?
7. Kapan pertama kali upacara ngaben massal di adakan di Desa Sidorejo?
8. Setiap berapa tahun upacara ngaben massal di adakan di Desa Sidorejo dan apa sebabnya?
9. Bagaimana proses pelaksanaan upacara ngaben massal?
10. Tergolong dalam tingkatan apa pelaksanaan upacara ngaben massal di Desa Sidorejo ini?
11. Apakah ada syarat-syarat tertentu untuk melaksanakan upacara ngaben massal ini?
12. Adakah terdapat syarat *sawa* dalam pelaksanaan ngaben massal?
13. Menurut Bapak apakah makna upacara ngaben massal?
14. Apakah ada perbedaan pelaksanaan ngaben massal di Bali dan di Lampung khususnya di Desa Sidorejo ini?
15. Ditujukan kepada siapa upacara ngaben massal ini?
16. Menurut anda berapa lama untuk mempersiapkan seluruh alat-alat maupun rangkaian-rangkaian dalam upacara ngaben massal ini ?
17. Adakah yang penting dari semua rangkaian ini?
18. Apakah terdapat perbedaan proses pelaksanaan ataupun tatacara antara ngaben massal dengan ngaben?

19. Apakah terdapat campur tangan dari desa atau umat agama lain dalam upacara ngaben massal, jika ada dalam bentuk apa?
 20. Bagaimana integrasi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara ngaben massal?
 21. Apa pengaruh upacara ngaben massal ini terhadap integrasi sosial?
 22. Apakah terdapat perbedaan antara sesaji untuk upacara ngaben massal dengan upacara-upacara umat agama Hindu lainnya?
 23. Adakah sesajen yang menjadi syarat utamanya?
 24. Apa saja sesajen yang digunakan dalam upacara ngaben massal?
 25. Apakah harus memakai baju adat atau baju sembahyang?
 26. Didapatkan dari mana sesajennya atau belinya dimana?
 27. Adakah diantara sesajen yang wajib ada?
 28. Apakah makna dan simbol dari berbagai macam sesajen tersebut?
 29. Apa saja isi dari banten tersebut?
 30. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk umat Hindu yang mengikuti upacara ngaben massal?
 31. Apa Dana Punia itu dan apa manfaat nya untuk upacara ngaben massal?
 32. berapa biaya untuk membayar dana punia tersebut?
- 

DAFTAR RESPONDEN DAN INFORMAN

No	Nama Responden	Jabatan
1.	Nengah Pase	Parisade Desa Sidorejo
2.	Wayan Table	Tokoh Adat umat Hindu
3.	Sadiyo	Kepala desa periode 2 desa Sidorejo
4.	Wayan Supardi	Sekretaris Desa Sidorejo
5.	Sujiman	Kaur Pemerintah desa Sidorejo
6.	Made Sunarjane	Umat Hindu
7.	Nyoman Jawi	Umat Hindu
8.	Ketut Rubianti	Umat Hindu
9.	Made Ayu Wandira	Umat Hindu
10.	Sutinah	Umat Islam
11.	Watono	Umat Islam
12.	Aluysius Widyo Pramono	Umat Katolik
13.		

INFORMAN

1. Parisade Desa Sidorejo
2. Tokoh adat umat Hindu
3. Sekretaris Desa Sidorejo
4. Kaur Pemerintah Desa Sidorejo
5. Umat Hindu Desa Sidorejo
6. Masyarakat Desa Sidorejo

LAMPIRAN GAMBAR



Membersihkan Pura dan Memasang Penjor



Kwangen dan umat bersembahyang



Wawancara dengan Pemaksan Pura (Made Sumandia) dan umat Hindu Bandarlampung



Wawancara dengan Bapak I Dewa Putu Yasa (Pinandita) dan Bapak Made Kartika, Wakil Ketua PHDI Provinsi



Padmasana dan bangunan lainnya yang dipasang dengan kain kuning



Nyanyian atau kidung-kidung serta diiringi musik gamelan



Sarati banten/Ibu-ibu yang membuat sajen menyiapkan Sesajen



Sarati banten membantu Pinandita dan umat sembahyang



Sembahyang selesai, sajen dibuang kemudian mengelilingi/arak-arakan padmasana dan arca



Foto bersama dengan Pinandita/Pemangku



Foto bersama dengan Ibu Sarati Banten



Foto bersama dengan Ketua PHDI Kota bandarlampung, Bendesa Adat dan Kelihan Banjar



Umat menaiki tangga masuk dan menunggu antrian untuk sembahyang



Membayar dana punia kepada panitia dan umat masuk Pura diperciki air suci di tempat ganesha



Wawancara dengan Pandita Ida Dangguru Suweca Dharma dan Ida Pandita Rsi Agung

Dharma Raktaweja Sumandia



Meletakkan sajen kuningan di dalam Pura



Sajen kuningan/Banten Geboga (bunga, buah, kue, nasi kuning dll) dan Trai Rejang Dewa



Wawancara dengan pak I ketut Subudi(Bendahara PHDI) serta umat Hindu



Sajen Daksina dan lainnya di Padmasana



Sajen Daksina dan umat sembahyang



Pinandita memberi air tirta/air suci kepada umat



Pinandita dan umat melakukan arak di Pura bagian dalam dan membuka pintu suci



Mengelilingi Ganesha dan Sajen Daksina sampai 3 kali di Pura bagian tengah